

## **BAB IV**

### **TRANFORMASI BUDAYA KESENIAN DODOD PADA MASYARAKAT KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Bab ini akan membahas hasil interpretasi mengenai keberadaan kesenian Dodod dan kaitannya dengan transformasi budaya masyarakat Pandeglang tahun 1976-2009. Di dalamnya terdiri atas 5 sub bab. *Pertama*, gambaran umum Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009. *Kedua*, keberadaan kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009. *Ketiga*, faktor-faktor penghambat perkembangan kesenian Dodod. *Keempat*, tanggapan masyarakat Pandeglang terhadap kesenian Dodod. *Kelima*, upaya pelestarian kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.

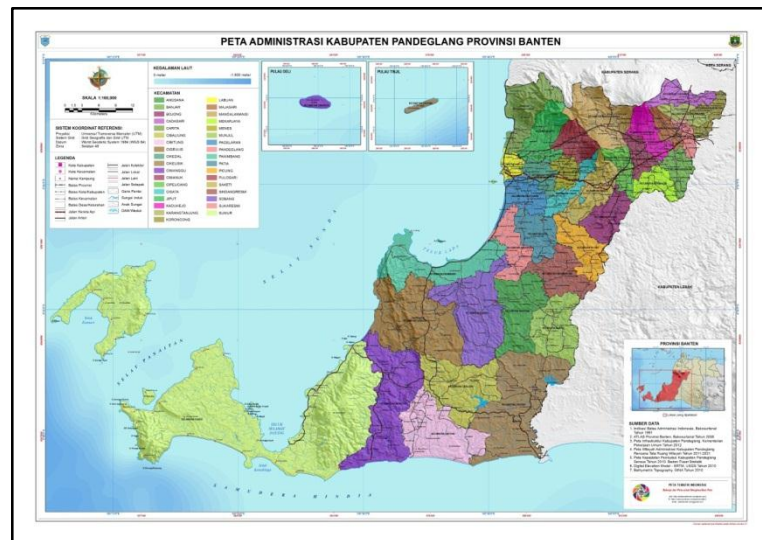
#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009**

Pembahasan mengenai gambaran umum Kabupaten Pandeglang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang tempat keberadaan kesenian Dodod, sesuai dengan wilayah dan periode 1976-2009. Gambaran umum Kabupaten Pandeglang meliputi keadaan geografis dan administratif, penduduk dan mata pencaharian masyarakat, serta kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Pandeglang tahun 1976-2009.

##### **1. Keadaan Geografis dan Administratif Kabupaten Pandeglang**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang bahwa wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah yang berada di ujung barat Provinsi Jawa Barat hingga tahun 2000. Namun, berdasarkan data dari Bapeda Kabupaten Pandeglang bahwa Kabupaten Pandeglang secara geografis dan administratif berada di ujung Barat Provinsi Banten. Seiring dengan adanya otonomi daerah dan pembentukan Provinsi Banten pada tanggal 4 Oktober 2000 berdasarkan keputusan Rapat Paripurna DPR RI mengesahkan RUU Provinsi Banten menjadi Undang-Undang No. 23 tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten (Supandri, 2002:69).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang dalam buku *Pandeglang dalam Angka 2009* (2009:3), secara geografis wilayah Kabupaten Pandeglang terletak pada posisi koordinat antara 6°21'-7°10' Lintang Selatan dan 104°48'-106°11' Bujur Timur. Luas wilayah 2.747 km<sup>2</sup> atau sebesar 29,98 persen luas wilayah Provinsi Banten. Secara lebih jelas, gambaran wilayah Kabupaten Pandeglang dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar 4.1  
Peta Kabupaten Pandeglang

(Sumber: <https://petatematikindo.files.wordpress.com/2013/09/administrasi-pandeglang-a1-v3.jpg>)

Secara administratif wilayah Kabupaten Pandeglang berbatasan dengan wilayah disekitarnya, yaitu di utara berbatasan dengan Kabupaten Serang, di selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, di barat berbatasan dengan Selat Sunda dan di timur berbatasan dengan Kabupaten Lebak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang dalam buku *Pandeglang Dalam Angka 2009* (2009:3) bahwa sejak bulan Juli 2006 Kabupaten Pandeglang dibagi menjadi 35 kecamatan dan 335 desa/kelurahan dengan 2 (dua) tambahan kecamatan, yaitu Kecamatan Majasari dan Kecamatan Sobang.

Letak geografis dan administratif tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kebudayaan dan perubahan sosial masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Pandeglang. Kebudayaan yang berkembang di wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan kebudayaan dengan masyarakatnya yang agraris dan sebagian maritim. Begitu pula dengan seni tradisi yang berkembang seperti kesenian Dodod, Beluk, Rampak Bedug, dan lainnya.

## **2. Penduduk dan Mata Pencaharian Masyarakat Kabupaten Pandeglang**

Penduduk merupakan salah satu unsur pendukung kemajuan suatu daerah yang memengaruhi semua bidang. Pengembangan dan pembangunan suatu daerah hendaknya diukur dari komposisi kualitas dan kuantitas penduduknya. Maka dari itu, laju pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya dapat mendorong pembangunan suatu daerah. Namun, upaya pembangunan tersebut tidak turut menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal dari budaya masyarakatnya.

Data mengenai pertumbuhan penduduk di Kabupaten Pandeglang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang. Jumlah penduduk di Kabupaten Pandeglang dalam kurun waktu 1976-2009 tidak dapat dipaparkan secara lengkap karena keterbatasan sumber di lapangan. Gambaran mengenai perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Pandeglang dalam kurun waktu yang peneliti kaji Tahun 1976-2009 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009

Tahun	Jumlah
1976	-
1980	694.759
1986	761.472
1991	862.993

1994	882.514
1998	972.373
2000	1.010.741
2005	1.106.788
2009	1.149.064

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang (BPS) Tahun 1980-2009.

Berdasarkan data di atas diperoleh gambaran masyarakat di Kabupaten Pandeglang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut karena beberapa faktor seperti natalitas dan adanya pendatang dari daerah lain.

Masyarakat Pandeglang memiliki beragam mata pencaharian yang terdiri dari berbagai macam profesi antara lain, petani, pedagang, pegawai negeri, nelayan dan buruh. Berdasarkan buku *Pandeglang Dalam Angka 2010* (2010:57) bahwa tahun 2009 lapangan pekerjaan dari 434.745 penduduk Pandeglang yang bekerja sekitar 46,72 persen bekerja di sektor pertanian. Sektor-sektor lain yang cukup besar peranannya dalam penyerapan tenaga kerja di antara sektor perdagangan, hotel dan restoran 25,16 persen, jasa-jasa 9,57 persen dan industri pengolahan 7,03 persen. Pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat, hal ini disebabkan oleh letak geografis Kabupaten Pandeglang yang memiliki potensi baik untuk bidang agraris. Potensi agraris ini pun menjadi awal terbentuknya masyarakat pendukung kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang, yaitu petani yang dilandasi kepercayaan terhadap Dewi Sri (Dewi Padi) pada masa lampau.

### **3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009**

Kehidupan sosial budaya suatu daerah berbeda-beda dengan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Karakteristik sosial budaya masyarakat suatu daerah ditunjukkan oleh adat istiadat, karakteristik budaya termasuk bahasa dan kesenian, hasil kerajinan tangan, makanan khas, karakteristik arsitektur bangunan dan lain-lain. Kondisi sosial budaya masyarakat Pandeglang

dapat dilihat dari berbagai aspek yang meliputi aspek agama, pendidikan, kehidupan sosial dan nilai-nilai tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Secara kultural, kehidupan masyarakat Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh budaya Sunda. Masyarakat yang berbudaya Sunda biasanya diidentikan dengan agama Islam, terutama masyarakat Sunda di Provinsi Banten. Seperti yang dikemukakan oleh Rosidi dalam Ekadjati yang mengatakan bahwa:

Kehidupan sosial budaya Sunda tidak dapat dilepaskan dari agama Islam karena mayoritas orang Sunda beragama Islam. Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Sunda sangatlah besar. Hukum adat yang berlaku di tanah Sunda, sangat kuat mencerminkan pengaruh Islam. Kondisi ini terlihat pada bidang hukum waris, pernikahan, dan lain-lain (Ekadjati, 1995:134).

Masyarakat Kabupaten Pandeglang sejak lama telah dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Selain itu, terdapat agama-agama lain yang dianut seperti Katolik, Protestan, Hindu, Budha serta kepercayaan lokal. Kaitannya dengan kesenian Dodod yaitu keberadaan kesenian ini dalam perkembangannya diadakan untuk kepentingan upacara pernikahan, perayaan hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi, dan hiburan pesta khitanan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan tradisi yang berkembang di Kabupaten Pandeglang.

Kabupaten Pandeglang dikenal dengan Kota Santri. Predikat tersebut memang cukup beralasan, hal ini mengingat masyarakat Pandeglang di samping penduduknya yang mayoritas menganut agama Islam juga banyaknya pondok pesantren, baik pesantren tradisional maupun pesantren modern. Banyaknya pondok pesantren dan santri-santri yang mendalami ilmu agama di Kabupaten Pandeglang tidak lepas dari peranan ulama-ulama sebagai guru agama. Sehingga Pandeglang juga dikenal juga sebagai gudangnya para ulama Banten yang kharismatik seperti KH. Asnawi Caringin dan KH. Muhammad Dimiyati. Adapun jumlah pondok pesantren, Kiyai, Santri dan rasio Santri-Kiyai di Kabupaten Pandeglang tahun 2009 berdasarkan data *Kanwil Depag Kabuapten Pandeglang* dalam *Pandeglang Dalam Angka 2010* (2010:176) yaitu jumlah pondok pesantren

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.055, Kiyai 1.199 orang, Santri 84.030 orang dan rasio Santri-Kiyai 70,08. Demikian juga halnya dengan jenjang pendidikan formal yang ada di Kabupaten Pandeglang dijalankan dengan nuansa agamis, kondisi demikian memperkuat perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, 2004:22).

Sumber daya manusia berkualitas dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Indikator pembangunan bidang pendidikan dasar dapat dilihat dari tingkat kemampuan membaca dan menulis (angka melek huruf) penduduk. Angka melek huruf merupakan salah satu indikator pencapaian program pendidikan di Indonesia. Menurut data dalam buku *Kesejahteraan Rakyat Pandeglang 2009* (2009:34-35), bahwa pada tahun 2009 sekitar 94,20 persen penduduk berusia 10 tahun ke atas di Pandeglang sudah mampu membaca dan menulis huruf latin, sedangkan sisanya sebanyak 5,80 persen masih belum/tidak dapat membaca.

Indikator lain untuk melihat tingkat pendidikan adalah angka rata-rata lama sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah menunjukkan berapa lama rata-rata penduduk suatu wilayah duduk di bangku sekolah mengikuti program pendidikan. Menurut data *Indikator Kesejahteraan Rakyat Pandeglang 2009* (2009:35-36) bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Pandeglang tahun 2009 baru mencapai 6,44 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk Pandeglang baru dapat bersekolah hingga jenjang SMP kelas satu. Jadi secara umum tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk Pandeglang baru lulus SD dan sedikit yang melanjutkan ke jenjang SMP. Selain indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, gambaran kualitas SDM dapat dilihat juga dari tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk. Berdasarkan survey sosial ekonomi tahun 2009 dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Presentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Pandeglang Tahun 2009.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
Tidak/Belum Tamat SD/MI/ sederajat	33,23
SD/MI/ sederajat	40,56
SMP/ sederajat	14,47
SMA/SMK/ sederajat	8,83
Universitas	2,92

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang Tahun 2009.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pada tahun 2009 sebagian besar penduduk usia 10 tahun ke atas (50,56 persen) di Kabupaten Pandeglang hanya mampu menamatkan pendidikan tertinggi sampai tingkat sekolah dasar (SD/ sederajat). Sedangkan penduduk yang dapat menamatkan pendidikan tinggi hingga tingkat SMP/ sederajat baru mencapai 14,47 persen. Lebih memprihatinkan adalah tingginya presentase penduduk yang tidak/ belum tamat SD/ sederajat yaitu sekitar 33,23 persen. Walaupun presentase penduduk yang telah berpendidikan SMP ke atas menunjukkan kecenderungan meningkat tiap tahunnya, namun data tersebut mengindikasikan bahwa program pendidikan dasar sembilan tahun selama ini masih jauh dari sasaran.

Selain itu, masyarakat Kabupaten Pandeglang merupakan masyarakat yang santun dan ramah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupannya sehari-hari, kondisi ini dapat terus berjalan selama tidak ada gangguan yang dapat mengusiknya, maka masyarakat tak segan-segan dengan berani turun guna mempertahankan prestisenya. Selain sifat religiusnya, sifat kejawaraan memang seringkali menonjol dalam hal-hal tertentu bila ada yang bertentangan dengan kehendak dan keinginan masyarakat, namun bila tidak ada persoalan krusial yang dapat mengusik tatanan sosial dan budaya masyarakatnya, keramahan dan kesantunan tetap dapat terwujud, hal ini karena sudah menginternalisasinya nilai idiologis yang dimiliki (Rahman, 2004:23).

Dalam bidang budaya, masyarakat Pandeglang memiliki sejumlah kekayaan budaya yang cukup beragam dan unik. Menariknya lagi budaya yang ada sangat cocok dengan nuansa idiologis yang islami. Beberapa aset budaya yang dimiliki Kabupaten Pandeglang antara lain seni rampak bedug, pencak silat, calung, debus, dodod, dzikir saman dan lainnya. Aset budaya tersebut telah mewakili budaya-budaya lainnya yang belum tergal. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa lahirnya budaya apapun di Kabupaten Pandeglang senantiasa terwarnai dengan nilai-nilai moral agama. Kondisi budaya tersebut juga telah memberikan kontribusi yang berarti terhadap kondisi Kabupaten Pandeglang secara keseluruhan yang memberikan nuansa agamis dan santri (Rahman, 2004:26).

## **B. Keberadaan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009**

### **1. Latar Belakang Lahirnya Kesenian Dodod**

Kesenian Dodod merupakan kesenian tradisional rakyat dan kesenian komunal yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat petani dengan latar belakang sosial yang masih dipengaruhi kehidupan tradisional. Seni Dodod yang awalnya digunakan sebagai sarana upacara ritual merupakan paduan antara tari dan musik dengan pola tersendiri. Di dalamnya terkandung kelembutan dan keindahan dari suara musik angklung dan bedug dodod, dinamisnya gerak-gerak yang disajikan oleh penari, kostum, rias maupun busana yang dikenakan oleh penari, serta hal lainnya yang berasal dari material alam. Perpaduan tersebut sering kali memunculkan getaran hati bagi seluruh pelakunya baik penari, pemusik, dan masyarakat yang terlibat dalam penyajiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Surani pimpinan grup seni Dodod Sanghyang Sri Desa Mekar Wangi bahwa Dodod berasal dari kata *dadasar* (dasar/landasan) yang memiliki makna dasar kehidupan, dalam hal ini dasar kehidupan seorang petani tidak menyimpang dari aturan pertanian (Wawancara, 22 April 2015). *Dadasar* tersebut mengandung pengertian sebagai proses kegiatan



upacara ritual tanam dan panen padi yakni *tetanen*, *ngalaksa*, dan *rasulan* yang terwujud dalam kehidupan manusia (lahir, hidup dan mati). Menurut Ace Yasra pimpinan grup seni Dodod Sinar Fajar (Canggong Putra) bahwa seni Dodod merupakan kesenian zaman dulu yang berkaitan dengan upacara tanam dan panen padi yang diawali dengan cerita *Lutung Kasarung* dilanjut dengan arak-arakan mengelilingi sawah, sebagai rasa syukur sekaligus meminta keberkahan kepada Sri Pohaci (Dewi Padi) agar padi yang ditanam berbuah baik (Wawancara, 10 Mei 2015).

Kesenian Dodod yang berada di Kabupaten Pandeglang merupakan seni ritual yang diperkirakan lahir pada abad ke-XVI, merupakan perpaduan antara musik dan tari (Kasmahidayat, 2010:3). Namun, secara pasti kapan kesenian ini muncul tidak diketahui, karena tidak adanya catatan atau sumber-sumber mengenai penjelasan sejarah kesenian tradisional ini secara tepat. Demikian pula para penerus dan keturunan terakhir kesenian ini, tidak dapat menjelaskan dengan pasti kapan kesenian ini muncul. Kesenian tradisional terutama yang telah mempunyai usia panjang, lahir dengan sendirinya di tengah masyarakat tanpa diketahui nama penciptanya (Bastomi, 1988:14). Jika saja diketahui nama penciptanya, namun biasanya penciptanya tidak mau mengakuinya bahwa kesenian ini diciptakan oleh masyarakat banyak sebagai pendukung dan pemiliknya. Oleh karena itu, kesenian tradisional biasanya anonim.

Menurut Surani bahwa latar belakang munculnya kesenian Dodod karena adanya masyarakat petani, maka para masyarakat lampau menciptakan kesenian dari kehidupan petani (Wawancara, 22 April 2015). Kesenian ini muncul di masyarakat petani sebagai bentuk rasa syukur terhadap Dewi Sri (Dewi Padi) atas panen yang dihasilkan. Panen padi dirayakan sebagai sebuah festival masyarakat utama yang mendorong pertunjukan tari-tarian, nyanyian, dan pembacaan cerita (Brandon, 2003:10). Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Bakra salah satu pengurus grup Seni Dodod Lutung Kasarung Desa Sukasari bahwa kesenian Dodod sering ditampilkan saat panen, saat padi terkena hama dan saat musim

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemarau dengan mengelilingi pesawahan agar panen yang dihasilkan melimpah, terhindar dari hama dan kemarau panjang (Wawancara, 10 Mei 2015).

Kesenian Dodod lahir dan berkembang sebagai bagian dari upacara ritual yang berkaitan dengan pertanian. Kesenian ini digunakan sebagai sarana upacara ritual pemujaan kepada Sang Hyang Dewi Sri (Dewi Padi) sekaligus dipercaya masyarakat pendukungnya sebagai penolak bala dari gangguan makhluk halus. Bentuknya bisa berupa kecelakaan yang ditimpa pada manusia berupa kerusakan tanaman padi melalui gangguan hama binatang seperti babi hutan, tikus, burung, ulat dan lainnya. Maksud dari upacara ritual tersebut agar tanaman cepat tumbuh dan berhasil (Soepandi dan Atmadibrata, 1983: 13). Adapun rangkaian upacara tersebut meliputi *tetanen* yaitu upacara saat mengawali tanam padi, *ngalaksa* yaitu upacara saat padi berbuah muda dan selanjutnya dan *rasulan* yaitu upacara saat panen dan penyimpanan padi di lumbung.

### **1. Fungsi Kesenian Dodod Bagi Masyarakat Kabupaten Pandeglang**

Perkembangan kesenian tradisional pada masyarakat agraris awalnya berfungsi sebagai sarana ritual yang kemudian menjadi sarana hiburan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa awalnya seni pertunjukan berfungsi sebagai seni pertunjukan yang mempunyai nilai magis berubah fungsi menjadi seni yang bersifat hiburan dan mendapatkan keuntungan (1999:47). Kesenian Dodod awalnya berfungsi sebagai bagian dari upacara ritual menanam padi sampai menyimpan padi di lumbung, hingga berkembang menjadi bagian dari upacara khitanan dan pernikahan, serta digunakan sebagai media hiburan dan tontonan.

Perkembangan kesenian Dodod mengalami perubahan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai alasan baik secara konseptual, fungsi maupun pementasannya. Yoeti berpendapat mengenai perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional, bahwa:

Suatu bentuk kesenian yang lahir dari masyarakat tradisi terasa lebih dekat dan akrab dengan lingkungannya, karena dia hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang bersatu dengan kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat dari latar belakang kehidupannya, kesenian tradisional dalam kehadirannya merupakan bentuk seni yang agraris dan feodal sebagai perwujudan masyarakat yang dinamis (Yoeti, 1985:40).

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat baik kesenian tradisional maupun kesenian modern, pada dasarnya memiliki fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaan suatu kesenian sangat terkait dengan kehidupan masyarakat sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Terkait fungsi seni pertunjukan, suatu seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, sarana hiburan dan presentasi estetis (Soedarsono:1999). Keberadaan kesenian Dodod tentunya memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Sarana Ritual**

Lahirnya seni dalam kehidupan manusia sebagai sarana ritual, bentuk rasa syukur manusia kepada Sang Pencipta. Demikian halnya dengan kesenian Dodod yang merupakan kesenian yang lahir sebelum Islam datang di tanah Banten. Awalnya kesenian Dodod sebagai sarana ritual tanam dan panen padi seperti *tetanen*, *ngalaksa* dan *rasulan*. Menurut Mas Bakra fungsi Dodod pada masa lampau sebagai sarana ritual agar padi yang ditanam berbuah baik, terhindar dari hama dan kemarau panjang, saat ini pun masih digunakan sebagai sarana ritual, namun tidak begitu rutin (Wawancara, 24 April 2015).

Dari penjelasan tersebut, bermakna bahwa upacara tanam dan panen padi erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Kabupaten Pandeglang pada masa lalu (pra Islam) terhadap Sang Hyang Sri (Dewi Padi) yang menjaga padi di sawah dan di dalam lumbung. Padi sebagai simbol dan bahan makanan pokok masyarakat agraris, diperlakukan dengan baik sebagai bentuk rasa syukur dan kepatuhan terhadap aturan adat dan kepercayaan terhadap Sang Hyang Sri. Di lingkungan masyarakat pedesaan, kesenian masih sangat kental dengan nilai-nilai

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan agraris. Sehingga kesenian memiliki fungsi ritual yang sakral pada masyarakat pendukungnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Soedarsono yang mengemukakan bahwa:

Fungsi-fungsi ritual ini bukan hanya berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting misalnya kelahiran, potong gigi, potong rambut, khitanan, pernikahan, serta kematian. Berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan seperti misalnya berburu, panen padi, sampai persiapan untuk perang (Soedarsono, 1999:57).

Pendapat tersebut sesuai dengan kesenian Dodod yang memiliki fungsi ritual, sebagai bagian dari ritual daur hidup manusia seperti upacara ritual tanam dan panen padi sampai khitanan dalam perkembangannya. Seni Dodod sebagai bagian dari upacara ritual yang bernilai sakral terlihat dalam pagelarannya dengan menggunakan macam sesaji atau *sesajen*. Hal tersebut memiliki simbol dan makna tersendiri yang sangat mendalam bagi masyarakat pendukungnya.

#### **b. Sarana Hiburan**

Selain sebagai sarana ritual Seni Dodod juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat umum yang menyaksikannya. Nilai keindahan (estetik) dalam kesenian ini yang bisa disaksikan dari musik dan tari-tarian yang dipertunjukan menjadi daya tarik tersendiri sebagai tontonan maupun hiburan bagi masyarakat. Fungsi seni Dodod sebagai sarana hiburan adalah penyajiannya yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin seseorang yang dapat menimbulkan rasa senang atau bahagia bagi jiwanya. Berdasarkan wawancara dengan Surani, fungsi Dodod dulu sebagai sarana ritual tapi saat ini sebagai hiburan mengikuti zaman (Wawancara, 24 April 2015). Menurut Ace Yasra, saat ini kesenian Dodod sering ditampilkan pada kegiatan festival budaya, pernikahan, khitanan, dan maulid Nabi (Wawancara, 10 Mei 2015). Dengan demikian, kesenian Dodod menjadi sarana hiburan bagi masyarakat sekaligus tontonan yang memiliki nilai tersendiri pada saat ini.

#### **c. Media Komunikasi dan Silaturahmi**

Kesenian Dodod berfungsi sebagai media komunikasi dan silaturahmi, diantaranya sebagai media pemberitahuan dan penyebaran informasi bagi masyarakat pendukungnya bahwa telah tiba waktu tanam dan panen padi. Seiring dengan berkembang syiar Islam, alat musik pukul Dodod yaitu dog-dog yang berukuran besar dijadikan sebagai sarana syiar Islam dengan menggunakan dog-dog tersebut di masjid. Sehingga dalam perkembangannya dog-dog tersebut dikenal sebagai bedug untuk menandakan telah tiba waktu shalat. Selain sebagai media komunikasi, Dodod menjadi media silaturahmi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pertunjukannya, menurut Surani bahwa kesenian Dodod bisa menarik masa saat ditampilkan (Wawancara, 22 April 2015). Sehingga Seni Dodod sebagai seni komunal membuat semua lapisan masyarakat ikut serta merayakannya, maka disaat itulah semua lapisan masyarakat maupun pemerintah setempat bertemu dan berkumpul dalam suka cita. Dengan cara inilah masyarakat dapat berkumpul dan saling bekerja sama untuk melakukan aktivitas dalam berbagai acara. Pada perkembangannya sebagai sarana hiburan saat ini, kesenian Dodod menjadi media pemberitahuan dan penyebaran informasi bagi masyarakat bahwa ada yang merayakan hajatan khitanan dan pernikahan bahkan perayaan hari besar keagamaan dan hari besar Negara seperti Maulid Nabi dan Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

#### **d. Media Pendidikan**

Sebagai media pendidikan, kesenian Dodod berperan untuk memenuhi kebutuhan estetis manusia, mengajak masyarakat untuk berkreaitivitas terhadap karya seni, menghargai karya seni, kebaikan, kebijaksanaan, kearifan lokal, dan keindahan melalui pembelajaran dan pelatihan tentang seni budaya lokal serta sejarah lokal. Proses pembelajaran dari seniman Dodod kepada anak-anak maupun masyarakat sekitar dalam proses regenerasi juga berfungsi sebagai media pendidikan seni tradisi yang diupayakan dari pihak seniman agar kesenian ini tidak punah baik melalui proses formal, nonformal dan informal. Selain itu, bila

dikaji secara mendalam, baik waditra, properti, sesaji, busana, gerak tari dan lagu-lagu yang dinyanyikan memiliki nilai edukasi dan pesan moral yang penting.

Dodod sebagai media pendidikan juga dapat dilihat dari dijadikannya kesenian ini sebagai ekstrakurikuler dan muatan lokal di sekolah-sekolah dimana kesenian ini berada seperti di Kecamatan Saketi dimana grup seni Dodod Sanghyang Sri ini berada. Muatan lokal dan ekstrakurikuler seni Dodod dilaksanakan di SDN Mekar Wangi 1, SDN Mekar Wangi 2 dan SMPN 2 Saketi yang berada di Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi, dengan alat yang dibuat semirip mungkin. Walaupun, nadanya tidak terlalu mirip dengan nada yang dihasilkan dengan alat musik asli Dodod (*buhun*) yang diturunkan oleh leluhurnya tersebut.

Sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah kesenian ini sering dipentaskan pada acara perpisahan atau kenaikan kelas di sekolah-sekolah tersebut bahkan penyambutan tamu. Walaupun siswa hanya berperan sebagai penari. Namun demikian, seni Dodod berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai sosial budaya yang erat dengan unsur pendidikan sekaligus media pengembangan bakat seni siswa terhadap seni tradisi lokal.



Gambar 4.2  
Pertunjukan Seni Dodod Saat Kegiatan Kenaikan Kelas SDN Mekar Wangi 1  
Tahun 2006 (siswa sebagai penari).  
Sumber: Dokumentasi Grup Seni Dodod Sanghyang Sri tahun 2006

### **e. Mata Pencaharian Tambahan**

Mata pencaharian menjadi salah satu unsur kebudayaan dalam masyarakat. Unsur tersebut amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pengembangan dan pelestarian kesenian Dodod oleh para senimannya memiliki manfaat bagi kelangsungan hidupnya dan kelangsung kesenian yang hampir punah ini. Kesenian ini dijadikan sumber mata pencaharian tambahan oleh para senimannya, walaupun upah yang didapat tidak seberapa. Dengan kata lain, kesenian Dodod tidak dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi para seniman. Karena mata pencaharian utama seniman Dodod ini pada umumnya adalah petani. Berdasarkan wawancara dengan Misjaya bahwa kesenian Dodod tidak dijadikan mata pencaharian utama, hanya selingan saja (Wawancara, 22 April 2015). Berkesenian Dodod bagi para seniman merupakan panggilan jiwa, sebagai hiburan rakyat, tidak meminta dan tanpa pamrih, dalam hal ini tidak mematok harga saat diundang untuk pentas.

## **2. Pertunjukan Kesenian Dodod**

Seni Dodod merupakan seni pertunjukan *helaran* yang bersifat komunal yang memadukan antara unsur seni musik dan tari. Musik yang digunakan yaitu angklung buhun dan bedug dodod. Sedangkan tari yang ditampilkan adalah gerakan spontanitas penari yang dikenal dengan *ngalage* atau *jogedan* dan tari kreasi yang memperlihatkan kehidupan atau aktivitas petani di sawah seperti gerakan *macul*. Selanjutnya dalam pembahasan pertunjukan kesenian Dodod ini akan diuraikan bentuk pertunjukan dan jalannya pertunjukan.

### **a. Bentuk Pertunjukan**

Bentuk pertunjukan kesenian Dodod yaitu gambaran wujud yang ditampilkan kesenian ini saat pertunjukan berlangsung. Kesenian ini dipertunjukan saat upacara tanam dan panen padi di sawah, namun dalam perkembangannya kesenian ini dipentaskan di acara-acara pernikahan, khitanan, pawai budaya dan

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hari-hari besar agama mau pun Negara. Adapun gambaran bentuk atau wujud dari kesenian Dodod dapat dilihat dari unsur-unsur dalam pertunjukan kesenian ini. Unsur-unsur kesenian tersebut yaitu pemain, waditra, mantra (*jangjawokan*) dan lagu-lagu pengiring, koreografi, dan busana.

### 1) Pemain

Pemain seni Dodod adalah semua orang yang ikut serta terlibat dalam proses pertunjukan Dodod dari mulai persiapan, pertunjukan sampai selesai pertunjukan. Pada umumnya seluruh pelaku yang terlibat sebagian besar didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa alasan dasar. Pada masyarakat Sunda di Banten, laki-laki memiliki peranan terpenting dalam kehidupan sosial sebagai pemimpin, termasuk dalam bertani, yang akhirnya mempengaruhi komponen pemain kesenian Dodod sebagai kesenian yang terlahir dari masyarakat agraris.

Selain itu, kesenian ini merupakan pertunjukan arak-arakan (helaran) keliling areal persawahan dan perkampungan yang berlangsung cukup lama serta beberapa waditra yang memiliki beban yang cukup berat. Sehingga dibutuhkan orang yang bertenaga cukup besar. Adapun komposisi pemain Seni Dodod tersebut, terdiri dari:

1. Seorang laki-laki dewasa sebagai Penghulu (Pemimpin Upacara)
2. Sembilan orang laki-laki dan perempuan dewasa peserta arak-arakan
3. Tiga orang laki-laki dewasa sebagai penabuh bedug dodod
4. Sembilan orang laki-laki dewasa sebagai pemain angklung

Namun, pada upacara ritual *rasulan* didukung juga oleh sekelompok ibu-ibu yang jumlahnya tidak tetap, menari dengan iringan musik yang dihasilkan dari *lisung*.





Gambar 4.3  
Para Pemain Seni Dodod Saat Upaca Ritual *Ngalaksa* Tahun 1992  
(Sumber: Dokumentasi Kamahidayat Tahun 2002)

## 2) Alat Musik (*Waditra*)

Waditra atau alat musik menjadi unsur utama dalam kesenian Dodod dan merupakan sarana pokok penunjang keberhasilan jalannya pertunjukan yang bersifat ritual. Dalam pertunjukan Dodod, khususnya angklung merupakan waditra yang dipercaya sebagai pupuk bagi tanaman padi. Begitu juga dengan bedug yang digunakan mempunyai kekuatan gaib bagi para masyarakat pendukungnya. Dua waditra utama ini merupakan alat musik yang digunakan oleh para seniman Dodod pada umumnya sejak dulu sampai saat ini. Setiap grup seni Dodod memiliki jumlah alat musik yang berbeda-beda, seperti alat musik Seni Dodod pada grup Seni Sanghyang Sri keseluruhannya berjumlah 12 *waditra*, yang terdiri atas 3 bedug dan 9 angklung. Alat musik tersebut diantaranya *Bedug Indung*, *Bedug Kurulung*, *Bedug Ketuk*, *Angklung Indung*, *Angklung Kurulung*, *Angklung Ketuk*, *Angklung Nying-Nying*, *Angklug Enclok*, *Angklung Gong*.



Gambar 4.4

Angklung Dan Bedug Yang Digunakan Dalam Kesenian Dodod Saat Acara Pawai Budaya HUT Kabupaten Pandeglang Tahun 2007  
(Sumber: Dokumentasi Kasmahidayat Tahun 2007)

**a) Angklung Dodod**

Angklung berasal dari kata “angka” (nada), “lung” (patah, hilang) yang artinya nada yang hilang atau bagian yang hilang. Menurut Ubun Kubarasah (1994:58), waditra angklung termasuk alat pukul, terbuat dari bahan baku bambu yang dibunyikan dengan cara digoyangkan atau digetarkan. Angklung merupakan waditra yang menambah keindahan harmonisasi suara musik dalam pertunjukan Dodod. Harmonisasi ini tercipta dari adanya saling ketergantungan antara nada yang satu dengan yang lain (Wiramihardja, 2011:2). Menurut Singh (Soepandi dan Atmadibrata, 1983:13), adapun suara angklung dalam kesenian ini dianggap sebagai pupuk bagi tanaman padi. Pada beberapa grup seni Dodod yang masih ada di Kabupaten Pandeglang, jenis dan jumlah angklung yang digunakan memiliki sedikit perbedaan satu sama lain baik dari fungsi dan nama angklungnya. Angklung yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Dodod yaitu *Angklung Indung*, *Angklung Kurulung*, *Angklung Ketuk*, *Angklung Nying-Nying*, *Angklug Enclok*, dan *Angklung Gong*.

Menurut hasil penelitian Lestari (2013:43-44) dari setiap waditra angklung yang dimainkan menghasilkan pola ritmik dan nada diatonik tertentu, seperti

*Angklung Indung*, jika disesuaikan dengan nada piano, maka bunyinya menghasilkan nada Cis dan pola ritmik dimainkan sama persis dengan pola ritmik *Bedug Indung*. *Angklung Kurulung*, jika disesuaikan dengan nada pada piano, maka bunyinya adalah nada Cis dan pola yang dimainkan sama persis dengan pola ritmik *Bedug Kurulung* atau bedug sedang, tapi fungsinya untuk memainkan melodi sama seperti halnya pada *Bedug Kurulung*. *Angklung Ketuk*, jika disesuaikan dengan nada piano, maka nada yang dihasilkan adalah nada D, cara memainkannya sama persis dengan pola ritmik *Bedug Ketuk* atau bedug kecil untuk memainkan melodi. *Angklung Nying-nying*, berjumlah dua buah, dimana dari keduanya dimainkan layaknya *carukan* atau *patembal-tembal*. Jika disesuaikan dengan nada piano, maka nada yang dihasilkan angklung ini adalah nada E dan berfungsi untuk membunyikan ritmiknya, karena hanya sebagai iringan atau hanya sesekali dibunyikan. *Angklung Enclok*, berjumlah 2 buah dan dimainkan dengan cara *dienclokkan* atau hanya digoyangkan pelan pada permainannya. *Angklung Enclok 1* bernada mirip B tapi *Angklung Enclok 2* ada pada nada E, jika disesuaikan dengan nada piano. Angklung ini berfungsi sebagai irama/ritmiknya, karena dari satu angklung ini dimainkan dua kali dalam satu bar, jika kedua angklung enclok ini digabungkan, maka hanya dua kali dalam satu bar. *Angklung Gong*, angklung ini berjumlah 2 buah, yaitu gong 1 dan gong 2 yang keduanya berfungsi untuk membunyikan ritmiknya, karena hanya sebagai iringan atau hanya sesekali dibunyikan, sesuai dengan irama lagu yang dimainkan. *Angklung Gong 1* jika disesuaikan dengan piano, maka nadanya adalah D, sedangkan *Angklung Gong 2* pada nada G. Angklung ini berfungsi untuk membunyikan ritmiknya, karena hanya sebagai iringan atau hanya sesekali dibunyikan.

#### **b) Bedug Dodod**

Para seniman Dodod mengenal alat musik tabuh ini dengan bedug, namun beberapa pendapat mengatakan bahwa Dodod menggunakan alat tabuh dog-dog. Setiap dog-dog atau bedug Dodod digendong di muka perut masing-masing

pemain dan dimaninkan dengan cara ditabuh atau dipukul permukaan kulitnya. Menurut Surani, dog-dog digunakan untuk kesenian Reog dengan empat dog-dog, sedangkan Dodod menggunakan tiga bedug (Wawancara, 22 April 2015). Menurut Kubarasah (1994:77), bahwa dog-dog merupakan alat pukul berkulit yang dimainkan dengan alat bantu pemukul, berfungsi sebagai alat penyaji ritme dan istilah dog-dog merupakan peniruan dari bunyi waditranya yang jika dibunyikan terdengar “dog” atau “dug” terutama untuk bunyi dog-dog yang terbesar. Sehingga kesenian ini dikenal dengan Dodod.

Ada yang berpendapat dog-dog yang terbesar itu bedug yang disimpan dan digunakan di masjid. Dalam buku *Profil Seni Budaya Banten* (2003:73), dijelaskan bahwa dog-dog pada masa lalu merupakan alat atau media informasi untuk mengumpulkan masyarakat maupun kepentingan lainnya. Dog-dog sudah amat dikenal oleh masyarakat nusantara waktu itu. Sedangkan adzan merupakan media yang sangat penting, dan saat itu Sang Wali mendapatkan ilham menggunakan dog-dog di masjid. Dog-dog tersebut berukuran lebih besar dari biasanya yang kemudian dikenal dengan bedug. Rakyat awam saat itu berbondong datang ke masjid dan sangat gembira menyasikan dog-dog yang berukuran lebih besar. Dari penjelasan tersebut, penggunaan nama bedug pada waditra yang digunakan dalam Seni Dodod, walaupun dari ciri-ciri yang ditunjukkan merujuk pada dog-dog, mengindikasikan adanya transisi fungsi alat ini seiring dengan transformasi budaya pada masyarakatnya.

Seperangkat bedug Dodod dalam pertunjukan kesenian Dodod mulai dari terbesar sampai yang terkecil, terdiri dari tiga jenis yaitu *bedug indung*, *bedug kurulung* dan *bedug ketuk*. Pertama *Bedug Indung*, waditra ini berukuran paling besar dari bedug lain, dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan pemukul kecil yang terbuat dari kayu. Waditra ini berperan sebagai pemimpin irama melodi dan bunyi bedug, waditra inilah yang menguasai/dominan pada kesenian Dodod. Pada bagian cincin atau leher dan bagian tali untuk menggondong bedug ini ditutupi oleh kain putih, cara memainkannya dengan

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

posisi digendong diantara ketiak dan pinggang. Kedua *Bedug Kurulung*, waditra ini biasa disebut juga bedug sedang dan sama cara memainkannya dengan fungsinya seperti *Bedug Indung*. Ketiga *Bedug Ketuk*, berukuran kecil fungsinya sama seperti kedua bedug lainnya. Ketiga waditra ini dimainkan secara bersamaan dan saling mengisi satu sama lain dengan pola tabuh yang sudah disesuaikan dengan lagu yang dimainkan. Jika salah satu bedug tidak dimainkan maka suara yang dibunyikan tidak akan menimbulkan suara yang khas atau suara yang sesuai dengan lagu yang dibawakan dalam kesenian Dodod.

### 3) Mantra (*Jangjawokan*) dan Lagu-lagu Pengiring

Mantra (*jangjawokan*) dan Lagu-lagu pengiring yang terdiri atas lagu *lutung kasarung*, lagu *jalan*, lagu *reog* dan beberapa lagu pengiring lain seperti lagu *Uti-uti Uri* yang digunakan dalam pertunjukan di antaranya.

#### a) Mantra (*Jangjawokan*)

Mantra (*Jangjawokan*) adalah doa yang dibacakan oleh pemimpin upacara saat mengawali penyelenggaraan upacara dan pembacaan syair lagu *lutung kasarung*. Pembacaan doa dan *jangjawokan* tersebut disampaikan dalam penyelenggaraan upacara tanam dan panen padi, melahirkan sebuah getaran getaran atau emosi yang timbul dalam jiwa manusia, sebagai pengaruh rasa persembahkan diri ke hadapan sang pencipta, serta rasa kesatuan dengan alam dan sebagai warga masyarakat. Media-media yang digunakan saat dibacakan *jangjawokan* yaitu kemenyan, beberapa helai daun *panglay* yang dicelupkan dalam air putih yang berasal dari sungai di sekitar desa. Air ini ditafsirkan sebagai media yang memiliki khasiat agar selama proses upacara, para pelaku selalu dalam keadaan konsentrasi penuh. Berikut doa yang dibawakan oleh penghulu dalam bentuk *jangjawokan* (mantera) sebagai berikut:

*Bul Kukus Ratu Saranan  
Ngaraning menyan kukuse ujud kang Bako  
Kawula nganturkeun kukus ka danghyang di dieu  
Kakaruhun di dieu, ka nu sakti kang Sinuhun*

*Ka mungkeuning idzin Allah Ta'ala*

*Kaula menta salamet*

(Asap mengepul saya Ratu Saranan

Menambah kemenyan terbukti pasangan tembakau

Saya persembahkan teruntuk Danghyang di sini

Leluhur di sini, pada yang sakti, ucapan terima kasih

Saya meminta keselamatan)

#### **b) Lagu *Lutung Kasarung***

Pantun atau para seniman Dodod mengenalnya dengan “lagu” dalam seni Dodod merupakan bagian terpenting dalam tahap awal upacara ritual yang diiringi musik Dodod. Syair yang ada dalam pantun Sunda pada umumnya mengisahkan cerita masa lalu tentang raja-raja atau para putri kerajaan Pajajaran. Menurut Koswara (2008) dalam Kasmahidayat (2010:189) menyatakan bahwa ada pula cerita pantun yang mengisahkan kebesaran dan keagungan kerajaan yang lebih tua yaitu kerajaan Pasir Batang Anu Girang dalam cerita *Lutung Kasarung* yang lebih dahulu dari pada kerajaan Pajajaran. Pantun *Lutung Kasarung* dinilai sebagai salah satu pantun yang amat sakral, karena mengandung semacam ensiklopedia kosmologi masyarakat huma Sunda (Sumardjo, 2009:263). Lanjut Sumardjo, bahwa pantun *Lutung Kasarung* menceritakan perkawinan Guru Minda, Putra Sunan Ambu keturunan Guru Hyang Tunggal, dengan seorang putri bunga di Negara Pasir Batang (2009:264).

Rumusan syair pantun *Lutung Kasarung* dalam tradisi Seni Dodod merupakan tradisi lisan dan belum ada usaha pendataan secara tertulis. Menurut Kartini (1984) dalam Kasmahidayat bahwa pembagian tersebut memiliki alur cerita seperti yang terdapat dalam pantun Sunda pada umumnya dengan elemen-elemennya sebagai berikut: (1) Perpisahan, yaitu datang panggilan untuk bertualang, bantuan gaib datang kepada yang bertulang; (2) Ujian (inisiasi) yaitu perjalanan cobaan yang berbahaya, pertemuan dengan dewa penyelamat, ada wanita penggoda, apotheosis pahlawan menjadi dewa semata, anugrah utama; (3) Kembali yaitu jadi penguasa dunia rohani dan jasmani, hidup bahagia (bebas/leluasa) sebagai pernyataan adanya hikmah anugrah (2010:190). Syair

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lagu atau pantun *Lutung Kasarung* yang digunakan dalam mengiringi Seni Dodod, terbagi menjadi 3 bagian yaitu awal ,tengah, dan akhir. Adapun syair pantun (lagu) *Lutung Kasarung* adalah sebagai berikut:

#### Bagian Awal

*Bul kukus kula menyan putih,  
Nu ngukus Lutung Kasarung,  
Ngukusan Lutung Kasarung,  
Ngukusan Nyi Danghyang,  
Lagobang Tanya akang Agus,  
Geura hudang bisi kaburangan taram balik,  
Bisi lukeung wiluku arit antik dina tanjamna,  
Bulan satanggal pajekna panyeucep ati,  
Cacadna si Maskumambang pasangan bebengkul Nabi,  
Muhammad sawedna kepeng,  
Gumelang tamparna keunteungan di ati,  
Kendali siruyung raying,  
Papakean sibujang dibawa karindeut-karindeut,  
Capit gunting tajamparing,  
Sarimbit ti ranjang leutik,  
Titinggal ning ronowangantua,  
Eusina minyak boboreh,  
Lagobang lojor dihulueun,  
Lagobang pendek ditunjangeun,  
Ditulung teu majar aduh,  
Dikali teu majar nyeri,  
Indung Siti Badariyah,  
Boga Allah Rasulullah,  
Hiji salam dua salam tilu salam salamet*

(Asap mengepul saya membakar kemenyan putih,  
Yang membakar Lutung Kasarung,  
Yang membakar Lutung Kasarung untuk Nyi Danghyang,  
Bertanyalah kepada akang Agus,  
Cepat bangun barangkali terlambat fajar telah menyingsing,  
Barangkali jadi korban ketajaman lekukan sabit,  
Bulan satu tanggal tepatnya penglipur hati,  
Rupa si Maskumambang berpasangan berlindung pada Nabi,  
Muhammad yang dijunjung tinggi,  
Kuatnya ikatan batin merupakan cerminan hati,  
Dikendalikan siruyung raying,  
Pakaian si perjaka dibawa terombang-ambing,

Terjepit gunting terkena anak panah,  
Sekelurga di ranjang kecil,  
Peninggalan tempo dulu,  
Isinya minyak ramuan,  
Golok panjang di atas kepala,  
Golok pendek di bawah telapak kaki,  
Ditolong tidak mengaduh,  
Digali tidak merasa sakit,  
Ibunya Siti Badariyah,  
Kepunyaan Allah dan Rasul-Nya,  
1 salam 2 salam 3 salam selamat)

#### Bagian Tengah

*Bul Kukus kula menyan putih,  
Ngukus Lutung Kasarung,  
Ngukusan Nyi Danghyang Kusnawati,  
Seureuh putih Prabu Hyang,  
Nyi rendeh kasih geura hudang ti gedong talaga manik,  
Geusan sia midang, midangkeun papan jati,  
Midangkeun rambut sadana,  
Nyatu sari mangan rasa,  
Tilu pulukan mangan pangawasa,  
1 salam, 2 salam 3 salam salamet.*

(Asap mengepul saya membakar kemenyan putih,  
Yang membakar Lutung Kasarung,  
Untuk Nyi Danghyang Kusnawati,  
Sirih Putih Prabu Hyang,  
Nyi janda kasih cepat bangun dari gedung talaga manik,  
Cepat bangun berdandan, mempersembahkan kayu putih,  
Mempersembahkan rambut keseluruhan,  
Memakan sari menelan rasa,  
Dua kali makan rasa,  
Tiga kali berkuasa,  
1 salam 2 salam 3 salam selamat)

#### Bagian Akhir

*Bul kukus kula menyan putih,  
Nu ngukus Lutung Kasarung,  
Ngukusan Nyi Danghyang Kusnawati,*

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



*Ari mang kutimang, timang oke timang akung,  
Ditimang-timang ku indung, salin poe langarua,  
Salin bulan langarua,  
Mangka hejo kawang dang,  
Mararekah alabatan tangkal seureuh,  
Ngaranggunuk alabatan gunung bungur,  
Mararekah alabatan pangsor,  
Sor bongsor-sor bongsor,  
Beuting manik akar kawat,  
Barungbung sinaga wulung,  
Muhammad nu jonggang pangayumankeun,  
Ayun pontang ayun ambing,  
Diayun-ayun ku angina,  
Diparande kumata poe,  
Dipandian ku cai ibun,  
Handap jangkung ditenjo sarua bae,  
Mangka sesek mangka pasak,  
Pare kula sibirup kami hirup,  
Hiji salam dua salam tilu salam salamet.*

(Asap mengepul saya membakar kemenyan putih,  
Yang membakar Lutung Kasarung.  
Untuk Nyi Danghyang Kusnawati,  
Ditimang-timang, timang kusayang,  
Ditimang-timang oleh ibu,  
Berganti hari berganti bulan,  
Berganti bulan berganti rupa,  
Jadilah hujan bagaikan danau,  
Merekah bagaikan daun sirih,  
Menggunung bagaikan gunung bungur,  
Mereka bagaikan mujarakah,  
Menjalar bagaikan pangsor,  
Cepat dewasa, cepatlah kamu dewasa,  
Bagaikan buah manik dan bagaikan akar kawat,  
Menjelma sinaga hitam,  
Muhammad yang jadi perlindungan,  
Ditimang dan diayaun,  
Ditimang-timang oleh anginnya,  
Dikeloni oleh masyarakat,  
Dimandikan memakai air embun,  
Bawah tinggi dilihat sama saja,  
Harus dipikirkan masak-masak,  
Padi untuk menghidupkan kami,  
Satu salam dua salam tiga salam sejahtera)

Pola yang terdapat dalam tata urutan pantun (lagu) *Lutung Kasarung* tersebut merupakan pola tiga yang merupakan ciri pola pantun pada masyarakat Sunda. Pola ini merupakan pola perkawinan yang diterapkan pada berbagai masyarakat petani Sunda. Pantun atau seniman Dodod mengenalnya dengan lagu *Lutung Kasarung* memiliki makna tentang doa agar padi yang dihasilkan tumbuh dengan baik dan subur. Menurut Surani pantun atau lebih dikenal dengan lagu *lutung kasarung* menceritakan kehidupan pertanian, digunakan ketika mau memulai turun kesawah atau memulai menanam padi dan menyimpan padi ke lumbung (Wawancara 22 April 2015). Menurut Sumardjo (2006:273-274) bahwa pantun *Lutung Kasarung* mengajarkan bagaimana manusia Sunda harus bercocok tanam dengan benar. Teks atau syair yang terdapat dalam pantun *Lutung Kasarung* yang pada masyarakat lampau dikeramatkan, oleh masyarakat pendukung seni Dodod kini ditempatkan sebagai khasanah budaya leluhur mereka, dan kini pemaknaannya mengarah kepada keselamatan hidup baik di dunia dan diakhirat nanti. Sebagai sebuah tradisi dan peninggalan leluhur, keberadaan Seni Dodod dibungkus oleh pemaknaan pantun tentang nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.

### c) **Lagu Jalan**

Lagu *Jalan* yaitu lagu yang bermakna untuk mengusir hama atau binatang yang dapat mengakibatkan kerusakan padi. Menurut Surani, lagu ini dinyanyikan oleh salah satu pemusik saat arak-arakan berjalan menuju sawah atau lumbung padi (Wawancara, 22 April 2015). Berikut syair lagu jalan yang dinyanyikan saat arak-arakan:

*Aeh! Urang ieu lagu jalan,  
Urang ieu geus hasil tina pare keur buekah,  
Geus kitu urang geura nguriling,  
Nguriling pare nu keur beukah,  
Geus kitu urang pindah deui kana sawah anu itu,  
Lantaran sakabeh sawah bakal dikurilingan ku lagu jalan ieu.*

(Hey, kita ini lagu jalan,

Kita jalan sesudah padi sedang berkembang,  
Mari kita berkeliling,  
Mengelilingi padi yang sedang berbuah muda,  
Sesudah itu kita pindah lagi pada sawah yang di sana,  
Oleh karena seluruh sawah pasti dikelilingi oleh lagu jalan ini)

*Aeh! Aeh! Hayu urang babarengan, ngetukan bari ngagoongan,  
Igelan bari syukuran ku Gusti nu Mumbreng Alam,  
Hayu urang geura dareketkeun ngigel,  
Ngigelna make lagu jalan,  
Suka bungah gogonjakan,  
Ngucap amin ka manten-Na,  
Aeh! Batur-batur hayu urang pindah deui kana sawah nu keur beukah,  
Urang mungkas lagu jalan ieu ku angklung,  
Mugi Gusti ngatayungan ku umat-Na nu keur usaha.*

(Hey, Hey mari kita bersama menghitung sambil digoongan,  
Menari sambil bersyukur kepada Tuhan yang menguasai alam,  
Mari kita menari berdekatan,  
Menari dengan lagu jalan,  
Suka ria bergembira mengucapkan amin pada pengantin,  
Hey, teman-teman mari kita pindah lagi menuju sawah yang sedang berbuah muda,  
Kita tutup lagu jalan dengan iringan angklung,  
Semoga Tuhan memberkati umat-Nya yang sedang berusaha).

#### **d) Lagu Reog**

Lagu *Reog* (lagu arak-arakan) yaitu lagu yang bermakna suka cita atas padi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Surani, bahwa setelah disimpan di lumbung, para orang tua dulu berkumpul untuk memusyawarahkan syukuran yang dikenal dengan rasulan (rasulan) hajat desa sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah. Di tahap ini lagu *reog* di gunakan sebagai lagu arak-arakan atau lagu hiburan, selain itu lagu ini dulu digunakan sebagai hiburan pernikahan, hiburan dan lainnya (Wawancara, 22 April 2015). Sehingga lagu ini menjadi hiburan tersendiri bagi penikmatnya. Pada umumnya lagu *reog* hanya sebuah pola tabuh tanpa syair lagu asli seperti jenis lagu-lagu sebelumnya. Pola tabuh lagu *reog* dalam perkembangannya menggunakan syair lagu Islami seperti sholawatan atau lagu daerah Pandeglang seperti lagu *uti-uti uri*.

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 4) Koreografi

Selain sebagai pertunjukan rakyat, seni Dodod dapat digolongkan sebagai seni komunal, yaitu kesenian yang penyajiannya melibatkan partisipasi masyarakat secara luas (Dibia, 2006:1). Penyajian Seni Dodod melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua sampai saat ini. Lebih lanjut Dibia (2006:51-52) menjelaskan bahwa seni komunal pada intinya merupakan kesenian yang dimiliki oleh orang banyak atau suatu masyarakat dan ditunjukkan untuk kepentingan kolektif anggota masyarakat itu sendiri. Menurut Kasmahidayat (2010:4) tari komunal dapat diartikan sebagai tarian yang merupakan milik kolektif dari warga masyarakat kampung dan desa atau kelompok etnik. Tarian komunal ini melambangkan rasa kebersamaan dari masyarakat pendukungnya.

Fungsi utama tarian komunal pada umumnya untuk keperluan ritual, sosial, dan kultural dari masyarakat setempat (Kasmahidayat, 2010:5). Tari komunal dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda bisa ditemukan di berbagai wilayah ditanah air. Seperti halnya di Kabupaten Pandeglang Banten yang menjadi tempat penelitian peneliti, di tempat inilah lahir seni tari komunal yang sudah dikenal masyarakat Pandeglang sejak dulu, tari komunal itu dikenal dengan *ngalage* (menari berama). Menurut Soepandi dan Enoch Atmadibrata (1983:79) *ngalage* adalah tarian yang dilakukan setelah panen, yang terjadi dua atau satu kali setahun, untuk menyatakan kegembiraan serta terima kasih kepada Dewi Padi, Pohaci Sanghyang Sri. *Ngalage* (menari bersama) menjadi satu kesatuan dalam seni Dodod yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kabupaten Pandeglang, sebagai wujud rasa syukur dalam kebersamaan.

Dalam perkembangannya kesenian Dodod yang awalnya hanya menggunakan *ngalage* (menari bersama) atau *jogedan* yang dilakukan secara spontan, kini dengan adanya gubahan baru pada kesenian ini menjadikan tarian ini memiliki ragam gerak (tari). Seperti pada grup seni Dodod Sanghyang Sri yang memiliki

gerakan tari khas dan gerak tari kreasi hasil gubahan pada seni ini, selain gerakan *ngalage* yang umumnya ada pada grup seni Dodod.



Gambar 4.5

Gerak *Lele Ngoser* Saat Penampilan Grup Seni Dodod Sanghyang Sri Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi di TMII Jakarta Tahun 2000

(Sumber: Grup Seni Dodod Sanghyang Sri Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi Tahun 2000)

Jenis gerak yang terdapat dalam grup seni Dodod ini terdiri atas dua ragam gerak pokok, dua ragam gerak peralihan dan empat ragam gerak penghubung, ketiga kelompok gerak dalam seni Dodod dapat dikelompokkan menjadi gerak abstrak dan imitatif (Kasmahidayat, 2010:178-179). Gerak *lele ngoser* dan *tikukur ngadu*, merupakan ragam gerak pokok yang dikelompokkan dalam gerak abstrak. Dua gerakan ini menjadi ciri khas grup seni Dodod Sanghyang Sri yang merupakan gambaran totem dari gerak hewan, yaitu ikan dan burung.



Gambar 4.6  
Gerak *Tikukur Ngadu* Saat Upacara *Rasulan* Tahun 1992  
(Sumber: Dokumentasi Kasmahidayat Tahun 2002)

Pada masyarakat lampau kedua ragam gerak ini dianggap memiliki kekuatan supranatural. Sehingga kedua gerakan ini hanya boleh dilakukan oleh orang yang ditunjuk langsung oleh pewaris Seni Dodod. Ragam gerak penghubung juga termasuk dalam gerak abstrak yang merupakan wujud ekspresi seseorang dalam menginginkan suatu pencapaian. Sedangkan kelompok gerak imitatif adalah peniruan gerak keseharian masyarakat dalam bertani, yakni kelompok ragam gerak peralihan. Untuk lebih jelasnya, ragam-ragam gerak seni Dodod grup Seni Dodod Sanghyang Sri dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Urutan Ragam Gerak dalam Seni Dodod

Jenis Gerak	Nama Gerak	Penafsiran Gerak
Pokok	<i>Lele Ngoser</i>	Bentuk gerak diambil dari namanya yaitu ikan lele yang sedang berenang. Gerak didominasi oleh olahan gerak pinggul ke kanan dan ke kiri, putaran serta depan belakang yang disertai dengan hentakan. Posisi kaki terbuka dengan kaki kanan ke depan, membentuk keseimbangan, sementara kedua lengan membentang diagonal

		dengan lengan kanan mengarah ke atas, sedangkan lengan kiri arah yang berlawanan dengan lengan kanan. Oleh masyarakat gerakan ini di maknai sebagai penggarapan lahan pertanian yang akan ditanami padi.
	<i>Tikukur Ngadu</i>	Seperti gerak <i>lele ngoser</i> , gerak <i>tikukur ngadu</i> juga diambil dari nama sejenis burung percutut yang sedang bercengkrama. Gerak tidak didominasi oleh bagian tubuh tertentu, karena bentuk gerak berpindah-pindah tempat, diantaranya menggambarkan burung yang sedang memperebutkan butiran-butiran padi yang terjatuh saat panen. Secara utuh oleh masyarakat gerak ini ditafsirkan sebagai ungkapan syukur atas berlimpahnya panen padi.
Peralihan	<i>Joged Nguriling</i>	Gerak menari yang dilakukan dengan berkeliling. Bentuk gerakannya sama seperti gerak berjalan, dengan mengayunkan kedua lengan ke atas dan ke bawah secara bergantian. Gerak ini biasanya dilakukan dengan tempo yang agak cepat. Oleh masyarakat rangkaian gerak ini ditafsirkan sebagai upaya mengusir roh jahat dan hama lainnya.
	<i>Jalan</i>	Gerakan ini hampir sama dengan <i>joged nguriling</i> , hanya arahnya lurus ke depan, atau mengarah ke tempat area pesawahan atau ke area lumbung padi.
Penghubung	<i>Macul</i>	Gerak ini menggambarkan aktivitas petani saat mencangkul lahan persawahan yang akan ditanami

		benih padi.
	<i>Nandur</i>	Gerak ini menggambarkan aktivitas petani saat menabur atau menanam padi, yang sebelumnya telah disemai di lahan khusus di area pesawahan.
	<i>Ngarambet</i>	<i>Ngarambet</i> berarti mencabuti tanaman lain yang tumbuh di sekitar tanaman padi, yang akan mengganggu pertumbuhan padi. Gerakan ini juga dimaknai sebagai gerak mengusir hama yang mengganggu proses pertumbuhan tanaman padi.
	<i>Metik</i>	Gerakan ini menggambarkan aktivitas petani saat memetik padi, waktu panen padi telah tiba. Suasana kegembiraan tampak dominan pada saat melakukan gerak ini.

Sumber: Kasmahidayat Tahun 2010.

## 5) Busana

Kostum dapat diidentikan dengan “busana” yang berarti “perhiasan” (berasal dari bahasa Sanskerta “*bhusana*” dan bahasa Jawa “busana”). Menurut Harsoyo (1977) dalam Kasmahidayat (2010:184), menjelaskan bahwa setiap budaya dari setiap daerah memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lain, tetapi kadang ada persamaan dari jumlah ciri yang mencolok dari kebudayaan tersebut, seperti contohnya bentuk-bentuk dan gaya pakaian. Kostum memiliki tiga fungsi yang patut diperhatikan, khususnya para pemain seni Dodod yaitu sebagai penutup *sau-at* (aurat), perhiasan, dan fungsi taqwa. Kostum yang digunakan para pemain dalam perkembangannya sesuai dengan tuntutan dalam ajaran agama Islam, sebagai agama yang dianut oleh masyarakat pendukung seni Dodod.

Secara lengkap kostum yang digunakan oleh pendukung dalam penyajiannya secara utuh adalah setelan dengan warna hitam-hitam. Laki-laki menggunakan busana yang terdiri dari celana *pangsi* hitam, baju *kampret* atau baju bebas berwarna hitam, serta memakai *lomar* (ikat kepala) bermotif batik. Sedangkan

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



perempuan menggunakan kain batik motif lereng sebatas lutut, serta baju model kebaya berwarna bebas.



Gambar 4.7

Busana Pemain pada Grup Seni Dodod Sanghyang Sri Desa Mekar Wangi  
Kecamatan Saketi Tahun 1992

(Sumber: Dokumentasi Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Pandeglang  
Tahun 2009)

## b. Jalannya Pertunjukan

Tata urutan upacara tanam dan panen padi yang diselenggarakan masyarakat lampau di Kabupaten Pandeglang tercermin dari pola tiga, yaitu eksistensi dari perjalanan hidup manusia di bumi mulai dari awal, tengah, dan akhir. Tahap awal merupakan eksistensi dari awal mula kehidupan manusia di alam dunia ini yaitu proses kelahiran. Tahap tengah merupakan eksistensi keberadaan manusia saat menjalani kehidupan. Sedangkan tahap akhir merupakan eksistensi keberadaan manusia saat memasuki tahap kematian.

### 1) Bagian Awal

Tahap awal dimulainya pertunjukan tradisional kesenian Dodod berkaitan dengan makrokosmos tempat bersemayamnya roh para leluhur dan makhluk gaib lainnya termasuk Sang Hyang Sri (Dewi Padi). Sebagai aktivitas kolektif untuk dapat melakukan komunikasi dengan seluruh makhluk gaib yang dipimpin oleh

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*penghulu* (pemimpin upacara). Penghulu biasanya memiliki hubungan langsung kekeluargaan dengan leluhur yang oleh masyarakat desa dianggap memiliki kekuatan gaib.

Upacara *tetanen*, *rasulan*, dan *ngalaksa*, diawali dengan pembakaran kemenyan yang ditempatkan pada sabut kelapa dan diletakan di atas sebuah *paruh ruyan* (Kasmahidayat, 2010:107). Saat kemenyan mulai menyala, pemimpin upacara mengucapkan doa yang ditunjukkan bagi para leluhur agar memberikan perlindungan dan berkah kepada seluruh warga desa yang terlibat langsung dalam upacara tersebut. Setelah pembacaan doa usai, pemimpin upacara melanjutkan dengan pembacaan *jangjawokan*.



Gambar 4.8  
Pembacaan Doa Sebelum Memulai Upacara Ritual yang Dipimpin Oleh Penghulu  
(Sumber: Dokumentasi Kasmahidayat Tahun 2002)

Hal tersebut merupakan interaksi simbolik yang bermakna sebagai penyatuan diri dengan bumi atau tanah persawahan yang akan digarap, ditanami, dan dipanen. Makna dalam doa itu merupakan rumusan mantra permintaan maaf dan ampunan kepada Yang Maha Kuasa, para leluhur, persembahan kepada roh halus yang dikeramatkan, karena kelancangan mereka dalam memaparkan ceritera pantun *Lutung Kasarung* yang dikeramatkan warga desa. Perilaku seperti memberi sembah merupakan lambang pemujaan yang selalu muncul dalam

bentuk upacara interaksi. Menurut Surani pembersihan dan penggantian kain putih yang digunakan untuk membungkus angklung dan bedug dodod juga secara berkala harus dilakukan, apabila tidak dilakukan akan menimbulkan petaka (Wawancara, 22 April 2015).

Bagi warga desa pendukung seni Dodod di Kabupaten Pandeglang, perilaku dalam setiap kali melakukan doa tersebut merupakan kegiatan yang sangat penting bagi hubungan serta kelangsungan hidup baik antar individu, masyarakat dan alam. Pembacaan doa dan *jangjawokan* yang selalu disampaikan saat upacara tanam dan panen padi, melahirkan sebuah getaran atau emosi yang timbul dalam jiwa manusia. Hal tersebut sebagai pengaruh rasa persembahan diri ke hadapan Sang Pencipta serta rasa kesatuan dengan alam dan sebagai warga masyarakat. Seluruh perilaku pada bagian awal ini menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang secara praktis mendorong warga masyarakat sebagai individu yang memiliki kepatuhan untuk berbuat baik dan menghindarkan diri dari perbuatan jahat. Adanya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta dan Pengatur kehidupan nyata dan gaib melekat dalam setiap diri warga masyarakat desa dimana seni Dodod berada.

## 2) Bagian Tengah

Setelah *Penghulu* (pemimpin upacara) selesai membacakan *jangjawokan*, maka angklung dan bedug dibunyikan dan secara serempak seluruh pemusik dan penari Dodod yang diikuti warga desa menuju area pesawahan. Maksud dari kegiatan upacara tersebut adalah agar tanaman tersebut cepat tumbuh dan berhasil. Menurut T.C.N Singh dalam Soepandi dan Atmadibrata (1983:13) bahwa suara angklung dianggap menjadi pupuk bagi tanaman. Penelitian ilmiah tersebut mengemukakan bahwa alat-alat bunyi-bunyian dapat mempercepat tumbuhnya biji benih.

Ketiga upacara berlangsung di areal persawahan, sedangkan upacara *ngalaksa* dan *rasulan* dilanjutkan di sekitar *leuit*. Selama arak-arakan mereka melakukan

gerak *joged nguriling*, dan saat tiba di persimpangan jalan, mereka melakukan gerak-gerak yang menggambarkan perilaku bertani yaitu *macul*, *ngarambet*, *nandur*, dan *memetik padi* (Kasmahidayat, 2010:110). Ragam gerak ini dilakukan beberapa kali dengan arah memutar membentuk lingkaran. Laku ritual dilanjutkan dengan arak-arakan sambil melakukan gerak berbagai aktivitas bertani. Salah seorang pemusik menyanyikan syair yang diakhiri dengan doa. Syair tersebut pada grup seni Dodod Sang Hyang Sri Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi, disebut dengan lagu jalan.



Gambar 4.9  
Gerak *Nandur* dalam Seni Dodod pada Bagian Tengah Upacara Ritual *Ngalaksa*  
Tahun 1992

(Sumber: Dokumntasi Kasmahidayat Tahun 2002)

Perilaku dalam kegiatan tersebut merupakan interaksi simbolik yang bermakna sebagai keberaturan dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Pada dasarnya manusia tergolong dalam kelompok orang-orang merugi, apabila tidak menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Dalam kehidupan ini manusia harus selalu sigap, memiliki rencana hidup serta tidak boleh menyimpang dari berbagai ketentuan yang diberlakukan di alam ini. Hal ini dimaksudkan agar nantinya manusia tidak menjadi korban atas perbuatannya sendiri. Perilaku ini juga dimaksudkan untuk mengusir roh jahat serta pemberitahuan kepada seluruh warga desa agar selalu waspada dari pengaruh roh jahat tersebut.

### 3) Bagian Akhir

Penyelenggaraan upacara *tetanen* dan *ngalaksa* berakhir di areal persawahan, sedangkan penyelenggaraan upacara *rasulan* berakhir disekitar *leuit*. Menurut Kasmahidayat (2010:114) hal tersebut merupakan gambaran pola tiga dari area yang ditempati oleh manusia, yaitu tanah sebagai tempat kelahiran, area pesawahan sebagai salah satu hasil dari aktivitas yang dilakukan selama hidup, serta *leuit* sebagai pemaknaan alam makrokosmos (persemayaman Dewi Padi). Bagian akhir dari upacara ini *rasulan* kembali diawali dengan pembacaan doa dan mantra oleh *penghulu*. Pembacaan doa merupakan tahap awal yang dilakukan di depan *leuit* dengan posisi membentuk lingkaran.

Setelah pemimpin upacara menyelesaikan tahap awal, kelompok pemusik memainkan lagu pembuka dilanjutkan dengan lagu untuk mengiringi kelompok penari wanita dan pria yang melakukan gerakan sambil mengelilingi *leuit*.



Gambar 4.10

Pemusik dan Penari Saat Melakukan Gerak Mengelilingi *Leuit* pada Upacara *Rasulan* Tahun 1992

(Sumber: Dokumentasi Kasmahidayat Tahun 2002)

Selama penari melakukan putaran, pantun *Lutung Kasarung* dilantunkan berulang-ulang oleh juru pantun. Setelah masing-masing kelompok penari wanita dan pria menyelesaikan putaran, musik angklung dan bedug berhenti dan berganti dengan musik yang dihasilkan dari *lisung* (lesung) yang ditabuh oleh kelompok

ibu-ibu. Musik yang sekali-kali disertai suara gaduh dari penabuh lesung tersebut, menghantarkan pemimpin upacara yang mulai menyimpan padi di *leuit*.

Proses penyimpanan benih padi di *leuit*, dilakukan dengan penuh ke hikmatan dan kehati-hatian oleh pemimpin upacara. Selama proses penyimpanan tersebut, seluruh penari membentuk barisan setengah lingkaran di *leuit* bagian depan dengan posisi jongkok. Sementara di sisi lainnya kelompok penabuh lesung terus memainkan musiknya dengan irama dan tempo yang semakin lama semakin cepat. Setelah menyimpan benih padi selesai, beberapa orang dari kelompok penabuh lesung menari dengan gerak-gerak spontan sambil membawa bakul yang diikat oleh kain dan diletakan di punggung. Penari ibu-ibu yang berusia antara 70-80 tahun dengan semangat melakukan gerakan-gerakan yang diiringi oleh musik lesung, sesekali disertai dengan teriakan-teriakan yang disambut tepukan oleh masyarakat yang ikut menyaksikan upacara tersebut.

Bagian tersebut hanya dilakukan oleh penari kelompok ibu-ibu. Hal tersebut merupakan pengkultusan kepada Dewi Padi bahwa padi telah tersimpan di lumbung, menandakan bahwa selama menjelang panen berikutnya warga desa tidak akan kekurangan beras. Perilaku tersebut berakhir setelah seluruh kelompok ibu-ibu menari dan musik yang dihasilkan dari lesung dilanjutkan kembali dengan musik angklung dan bedug dodod untuk mengiringi seluruh pelaku upacara kembali ke tengah desa.

Sesampainya seluruh pelaku upacara dan warga desa yang mengikuti jalannya upacara ini di tengah lapangan, acara dilanjutkan dengan *ngalage* bersama dengan diiringi lagu *reog*. Gerak-gerak *tikukur ngadu* dan *lele ngoser* hanya boleh dilakukan oleh pemimpin upacara, sementara itu warga desa yang ingin ikut *ngalage* gerak-gerak yang dilakukan bersifat spontan. Kedua gerak yang dilakukan oleh pemimpin upacara dilakukan berulang-ulang. Gerak *tikukur ngadu* sebagai simbol dari dua ekor burung yang sedang memperebutkan butiran padi saat panen. Sedangkan gerak *lele ngoser* selain sebagai interaksi simbolik dari

kesuburan tanah atau lahan persawahan. Kedua ragam gerak ini memiliki makna religius selain sebagai interaksi simbolik dalam penyuburan tanah persawahan yang akan ditanami padi dan penyuburan tanah pesawahan. Selain itu juga dipercaya sebagai media agar diberi hujan yang mencukupi selama tanaman padi tumbuh dan siap panen.

Setelah warga selesai *ngalage*, pemimpin upacara beserta beberapa penari laki-laki yang ditunjuk, kembali tampil dengan memperagakan jurus-jurus di dalam persilatan. Atraksi ini menciptakan suasana yang komunikatif, karena warga juga dapat mengikuti setiap gerak-gerak silat tersebut. Menjelang sore hari seluruh proses upacara ritual panen padi dan penyimpanan padi di dalam *leuit* selesai. Seluruh pendukung upacara dan warga desa kembali ke rumah masing-masing.

### **3. Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009**

Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian tentunya mengalami dinamika dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Eksistensi kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kesenian Dodod yang memiliki nilai kearifan lokal tersendiri sebagai kesenian tradisional yang menjadi salah satu bagian terpenting dalam upacara ritual tanam dan panen padi, dalam perkembangannya menjadi kesenian hiburan dan tontonan. Menurut Surani, pertama kalinya kesenian Dodod dipertunjukkan selain sebagai sarana upacara adalah pementasan di TVRI Stasiun Jakarta dan Bandung pada tahun 1976 (Wawancara, 22 April 2015). Kesenian yang semula ditampilkan seharian penuh, diubah menjadi paket tontonan yang hanya berlangsung selama 30 menit. Sejak saat itu, pertunjukan kesenian Dodod sering diadakan dalam bentuk pesanan dari kalangan masyarakat untuk acara hiburan pada pesta pernikahan, khitanan dan upacara-upacara memperingati hari besar agama maupun hari besar nasional.

Adapun yang dimaksud kesenian Dodod dalam bentuk pesanan adalah bentuk tari yang ada biasanya disesuaikan dengan keadaan (Kasmahidayat, 1992:38).

Artinya, urutan gerak dan tata cara pertunjukan khususnya dalam tari, tidak menggunakan pola bentuk tari dalam tata cara upacara. Tetapi ragam gerak yang dibawakannya, bisanya selain lengakap yaitu terdiri dari tujuh ragam gerak pokok dengan dua ragam gerak tari aslinya. Lain halnya dengan tarian, dewasa ini kesenian ini ditarikan oleh dua penari putra dan empat sampai enam penari putri. Dalam pementasan jumlah penari tidak tetap, jumlah penari bisa disesuaikan dengan keadaan.

Di masa pertengahan tahun 1970-an, kesenian Dodod mulai dikenal masyarakat luar daerah Kabupaten Pandeglang. Frekuensi pementasan kesenian Dodod pada acara-acara di luar upacara ritual, saat itu mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat. Grup seni Dodod Sanghyang Sri sering dipertunjukan dalam berbagai kegiatan sehingga kesenian ini ditangani oleh organisasi pengelola kesenian tradisional Dodod yang disahkan keberadaannya oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang dengan S.K. No. 3758/11.02.2/J/1979. Dengan dikukuhkannya organisasi tersebut, kegiatan semakin terorganisir dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus. Keturunan pemilik kesenian ini sebelumnya yaitu Narsiman (50 tahun) tidak begitu tertarik dengan kegiatan kesenian. Kesenian yang diturunkan oleh ayahnya semata-mata diterima sebagai suatu tradisi turun temuruan, dimana anak laki-laki tertua bertugas untuk meneruskan keberadaan kesenian Dodod.

Pada era 1980-an, tepatnya tahun 1980 kesenian Dodod kembali dipentaskan di TVRI Jakarta (Kasmahidayat, 1992:40). Kemudian menurut Ridwan Efendi pada tahun 1986 kesenian Dodod diikutsertakan dalam *helaran* (pawai budaya) Jawa Barat di Bandung (Wawancara, 23 April 2015). Saat itu narasumber berpartisipasi menjadi bagian dari kegiatan *helaran* tersebut. Seiring dengan seringnya kesenian Dodod dipentaskan dalam bentuk hiburan dan tontonan, ditambah dengan mulai masuknya pengaruh modernisasi ke pedesaan pada tahun 1980-an, maka kesenian dalam bentuk ritual semakin jarang dipentaskan.

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Kesenian Dodod sebagai sarana upacara ritual terakhir kalinya dilaksanakan pada tahun 1987 (Kasmahidayat, 1992:38). Menurut Surani kesenian Dodod sebagai sarana ritual saat ini jarang ditampilkan ketika panen raya, hal ini karena terkendala biaya dan hasil panen yang gagal, sehingga minat masyarakat yang sering meminta pertunjukan ini semakin menurun (Wawancara, 22 April 2015).

Pada tahun 1990-an kesenian Dodod sering dipentaskan baik di dalam maupun di luar daerah Pandeglang. Seperti pada tanggal 5 September 1991 dipentaskan dihadapan Gubernur Jawa Barat di Pendopo Pandeglang. Kemudian dipentaskan kembali dalam bentuk *helaran* (arak-arakan) di Kota Bandung. Hal ini karena Anis Jatisunda yang saat itu menjabat sebagai Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat sangat peduli terhadap kesenian-kesenian dipelosok daerah yang belum banyak dikenal seperti halnya Dodod. Sehingga pada 1 Desember 1991 kesenian Dodod dipentaskan dalam bentuk *helaran* (arak-arakan) pada Festival Pekan Pariwisata Jawa Barat di Bandung, dengan jumlah seluruh pendukung tari dan musik sebanyak 40 orang, bersama kesenian daerah lain di Jawa Barat (Kasmahidayat, 1992:39). Kemudian tahun 1992 kesenian Dodod mulai dikenal oleh kalangan peneliti (akademis). Pada tahun tersebut, kesenian ini pertama kali dikaji sebagai skripsi oleh Yuliawan Kamahidayat mahasiswa Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Fokus kajian beliau hanya pada grup seni Dodod Sanghyang Sri Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi.

Menurut Ridwan Efendi, bahwa pada tahun 1994 ada salah satu pegawai Kecamatan Saketi yang merupakan lulusan STSI yaitu Ikin Sodikin mengembangkan keahliannya dalam bidang seni dengan mengembangkan gerak tari (penambahan gerak) dalam gubahan (kreasi) yang lebih menarik dengan gerakan yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat petani seperti gerakan *macul*, *nandur*, *ngarambet*, *metik*, yang awalnya hanya gerak *lele ngoser* dan *tikukur ngadu* yang dikeramatkan (Wawancara, 23 April 2015). Jenis tarian gubahan tersebut diajarkan kepada anak-anak dan pemuda-pemudi Kampung Pamatang

Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi. Adanya gubahan ini agar lebih menarik sebagai sarana hiburan dan tontonan terutama saat helaran (arak-arakan).

Walaupun ada beberapa grup kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang, grup Seni Dodod Sanghyang Sri ini sering diikutsertakan atau di pentaskan diacara-acara pemerintahan. Seperti gambar berikut yang menggambarkan kesenian ini sedang dipentaskan diacara gelar seni budaya Pandeglang tahun 1998 di Halaman Balai Budaya Pandeglang, menurut salah satu narasumber.



Gambar 4.11

Grup Seni Dodod Sanghyang Sri Desa Mekar Wangi Saat Mengisi Acara Pentas Seni Budaya Pandeglang Tahun 1998.

(Sumber: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2009)

Pada tahun 2000-an merupakan masa semakin bergairahnya kegiatan seni budaya, ditandai dengan terbentuknya Provinsi Banten tahun 2000. Memasuki masa reformasi dibarengi dengan arus globalisasi, seni Dodod sebagai sarana ritual upacara tanam dan panen padi semakin jarang ditampilkan. Hal itu mendorong semakin terkikisnya seni tradisional, sehingga membuat para seniman semakin terdorong untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, agar kesenian tradisional mampu bersaing dengan kesenian modern. Demikian pula dengan pewarisan seni ini, yaitu sebuah proses pembelajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan. Pewarisan seni Dodod dari masa kemasa dilakukan dengan berbagai cara baik sistem pewarisan secara kekeluargaan (informal), secara nonformal maupun sistem pewarisan formal. Sejak tahun 2002

Camat Saketi telah memutuskan, Seni Dodod menjadi materi wajib dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah formal di SD, SMP, dan SMA dimana kesenian itu berada (Kasmahidayat, 2010). Sampai saat ini kesenian tersebut masih diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya, muata lokal maupun ekstrakurikuler, di sekolah-sekolah yang berada di Desa Mekar Wangi dimana salah satu grup seni Dodod di Kabupaten Pandeglang ini tumbuh dan berkembang. Hal ini agar para siswa memahami sejarah kehidupan masa lalu nenek moyang mereka, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni Dodod dan menjadikan kesenian tersebut sebagai media pengembangan bakat seni baik musik maupun tari dalam bingkai kearifan lokal

Tahun 2007 kesenian Dodod diikutsertakan dalam pawai budaya dalam rangka hari ulang tahun Kabupaten Pandeglang. Selain itu kesenian Dodod sering diikut sertakan dalam kegiatan *helaran* (pawai budaya) memeriahkan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Dua kegiatan tersebut sampai saat ini menjadi kegiatan rutin pemerintah Kabupaten Pandeglang, dalam rangka upaya pelestarian kesenian lokal sebagai aset daerah dan warisan budaya.

Tahun 2009 para seniman Dodod khususnya grup seni Dodod Sanghyang Sri berusaha bertahan menyesuaikan kemajuan zaman dengan memodifikasi seni Dodod, namun dalam kemasan yang masih mempertahankan tradisi lama. Pada tahun tersebut, setelah mendatangi para tokoh agama sekitar Kecamatan Saketi untuk mendapatkan tanggapan tentang kesenian *buhun* ini dalam pandangan agama. Sehingga, kesenian Dodod dalam upacara ritual ini dialihkan menjadi bentuk tasyakuran atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita melalui padi. Dengan demikian, para seniman Dodod lebih leluasa mewariskan kesenian ini secara formal ke sekolah-sekolah di sekitar tempat kesenian ini berada seperti di Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi. Kesenian ini dimasukkan dalam kurikulum, baik dalam mata pelajaran seni budaya, muatan lokal dan ekstrakurikuler sampai saat ini.

Dari perkembangan kesenian Dodod yang ada di Kabupaten Pandeglang tahun 1976-2009 memperlihatkan adanya transformasi budaya dari *mistis*, *ontologis*, dan *fungsiional* menurut Peursen (1988:18), dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam prosesnya. Proses transformasi budaya dalam seni Dodod sehingga melahirkan Seni Dodod gubahan baru dalam perkembangannya, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti yang diungkapkan oleh Fowler (1982) dalam Kasmahidayat (2010:154-156) adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya pembaharuan topik (*topical invention*)

Pergeseran kedudukan Seni Dodod di tengah masyarakat lampau sebagai pengkultusan kepada Sang Hyang Dewi Sri (Dewi Padi) menjadi bagian penting dalam upacara pernikahan dan khitanan di kalangan masyarakat desa, dapat dikatakan telah terjadinya pembaharuan topik. Dalam kurun waktu tertentu hal tersebut akan menyebabkan perubahan genre, sehingga menempatkan Seni Dodod gubahan baru sebagai seni tardisi di masa yang akan datang (posmodern).

2. Terciptanya kombinasi (*combination*) dalam komposisi penari, gerak, rias dan busana, properti yang digunakan, pola penyajian atau ruang, serta lamanya waktu waktu penyajian didasari nilai-nilai ritual dalam ajaran agama Islam.

3. Pengelompokan (*aggregation*) seni Dodod gubahan baru sebagai seni Islami didasari hubungan kesetaraan karakter masyarakat desa yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya.

4. Perubahan skala (*change of scale*) merupakan kondisi yang relatif ada dalam bentuk kreativitas pewaris terakhir sehingga terbentuk seni Dodod gubahan baru. Kreativitas seniman yang tereskspresikan dalam seni Dodod gubahan baru menyebabkan perubahan yang dalam skala panjang akan menggeser sejarah tradisi masa lampau menjadi tradisi masa yang akan datang.

5. Perubahan fungsi (*change of function*) dari upacara ritual pertanian menjadi upacara keagamaan, merupakan cerminan identitas etnik masyarakat petani yang mendasari segala perilakunya dengan nilai-nilai ritus dalam Islam.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa dewasa ini tidak hanya menempatkan seni Dodod gubahan baru sebagai karya fundamental, tetapi berangsur-angsur membentuk masyarakat religius Islami.

6. Pernyataan bandingan (*counter statement*) dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat pemakainya dalam bentuk pemaknaan yang didasari oleh ayat-ayat Al-Quran. Lahirnya seni Dodod gubahan baru menjadi suatu jawaban terhadap tantangan jaman secara koheren.
7. Pencantuman (*inclusion*) berbagai kode dalam seni Dodod gubahan baru merupakan sumber bagi terjadinya transformasi budaya khususnya religiusitas. Perubahan struktural menjadi postruktural menunjukkan wujud baru, memiliki hubungan *hambluminanas*, *hambluminalam* dan *hambluminallah* sebagai suatu hubungan yang bermetrik.
8. Penggabungan genetik (*genetic mixture*) merupakan penggabungan pola pikir masyarakat lampau dengan masyarakat dewasa ini. Sehingga wujud seni Dodod gubahan baru tidak tercabut dari akarnya.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi seni Dodod dalam perkembangannya berpengaruh terhadap eksistensi kesenian ini. Sehingga kesenian ini ada yang mampu bertahan ada pula yang terkikis arus zaman dan kemudian punah karena tidak menyesuaikan perkembangan zaman. Hal tersebut semakin diperparah dengan semakin berkurangnya minat generasi muda sehingga pewarisan kesenian ini terhambat.

Pada awalnya kesenian Dodod tersebar luas di Kabupatn Pandeglang terutama di beberapa kecamatan yang berada di sekitar Gunung Pulosari. Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa seniman Dodod, bahwa kesenian ini masih bisa ditemukan di Desa Parigi Kecamatan Saketi, di Desa Cibarani Kecamatan Cisata, di Desa Tegal Wangi Kecamatan Menes, di Pasir Piit Kecamatan Jiput dalam bentuk kelompok seni. Namun, dalam perkembangannya kelompok-kelompok seni Dodod yang masih bertahan di Kabupaten Pandeglang

hanya berjumlah tiga grup seni Dodod. Tiga grup seni Dodod tersebut terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang, yaitu:

1. Sanghyang Sri

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang tentang Pendirian Perkumpulan/Organisasi Kesenian Nomor: 431/173-Budpar/IX/2012 menetapkan sanggar Sanghyang Sri bidang garapan Seni Dodod pimpinan Bapak Surani yang beralamat di Kampung Pamatang, Desa Mekar Wangi, Kecamatan Saketi Kabuapten Pandeglang, ditetapkan dan terdaftar sebagai salah satu sanggar seni Dodod di Kabupaten Pandeglang pada tanggal 28 September 2012. Grup seni Dodod Sanghyang Sri ini berjumlah 14 orang.

2. Dodod Canggong Putra

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang Tentang Pengesahan Pendirian Perkumpulan/Organisasi Kesenian Nomor: 431/193-Budpar/2013 memutuskan Dodod Canggong Putra pimpinan Bapak Arif yang beralamat di Kampung Canggong Desa Banyuresmi Kecamatan Jiput-Pandeglang, bidang garapan Dodod resmi tercatat pada Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang pada tanggal 30 Agustus 2013. Grup Seni Dodod Canggong Putra ini berjumlah 20 orang.

3. Lutung Kasarung

Grup seni Dodod pimpinan Bapak Jupri ini berada di Kampung Kandang Sapi Desa Sukasari Kecamatan Pulosari dengan jumlah anggota 11 orang.

Tiga grup seni Dodod tersebut masih bisa tumbuh dan berkembang di era globalisasi saat ini. Sedangkan grup seni Dodod lain mengalami kepunahan karena faktor tertentu. Namun, ada upaya dari seniman dan pemerintah untuk membakitkan kembali kesenian Dodod ini dalam kelompok-kelompok seni Dodod tersebut.

**a. Kesenian Dodod pada Upacara Ritual**

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesenian Dodod sebagai bagian dari upacara ritual tanam dan panen padi terdiri dari upacara *tetanen*, *ngalaksa* dan *rasulan* adalah simbolisasi dari awal, tengah dan akhir, yang identik dengan pandangan hidup masyarakat Desa penyangga kesenian Dodod ini. Selain sebagai seni rakyat, seni ini merupakan seni komunal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pada umumnya seluruh pelaku yang terlibat sebagian besar didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa dasar. Pertama, bahwasanya lelaki sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup keluarganya. Kedua, bahwasanya lahan pesawahan yang digunakan untuk menanam padi adalah lahan pesawahan milik laki-laki. Ketiga, seluruh pewaris Seni Dodod merupakan laki-laki, karena dianggap tepat untuk berkomunikasi dengan dewi padi.

Adapun pelaku upacara ritual pada kesenian Dodod terdiri dari seorang laki-laki sebagai *penghulu* (pemimpin upacara), Sembilan orang laki-laki dan Sembilan orang perempuan peserta arak-arakan, tiga orang laki-laki dewasa sebagai penabuh bedug, sembilan orang laki-laki sebagai pemain angklung. Namun, pada upacara ritual *rasulan* didukung juga oleh sekelompok ibu-ibu yang jumlahnya tidak tetap, menari dengan iringan musik yang dihasilkan dari *lisung*. Ada pun tata urutan penyelenggaraan menerapkan pola awal, tengah, dan akhir. Pola tiga selalu diterapkan dalam penyelenggaraan upacara *tetanen*, *ngalaksa* dan *rasulan*. Pola tiga terkait dengan perjalanan manusia yang diawali dengan kelahiran, kehidupan, dan kematian (Kasmahidayat, 2010:126). Ada pun tata urutan penyelenggaraan upacara *rasulan* secara lengkap adalah sebagai berikut.

### **1) Kesenian Dodod pada Upacara Ritual *Tetanen***

Menurut Kasmahidayat (2010:123) dalam disertasinya bahwa upacara ritual *tetanen* adalah upacara yang dilakukan saat menanam benih di lahan pesawahan. Jika menerapkan sistem tanam padi satu tahun, maka penyelenggara upacara dilakukan pada bulan kelima atau keenam. Tetapi, apabila akan melakukan penanaman padi dengan sistem fase handap, maka penyelenggaraan upacara

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*tetanen* dilakukan pada bulan kedua. Kegiatan diawali dengan mencangkul di area pesawahan.

Tata urutan upacara ritual *tetanen* terdiri atas tiga bagian. Puncak acara berada pada bagian ketiga, yaitu pada saat penanaman benih padi di area pesawahan yang telah dipersiapkan. Adapun tata urutan penyelenggaraan upacara ritual *tetanen* diawali dengan tahap persiapan yang merupakan bagian awal dari upacara ritual ini. Pada tahap ini kegiatan dilakukan di tengah desa. Pemimpin upacara terlebih dahulu harus memenuhi seluruh sesaji yang terdiri atas baskom dan beberapa kendi untuk menyimpan air, padi empat ikat, bunga rampai, daun hanjuang, rumput *palias*, *panglay*, kemenyan, *paruh ruyan* serta *boeh* (kain kafan) dan dua batang rokok. Air yang berada dalam baskom dan beberapa kendi, berasal dari air sungai yang berada di sekitar desa. Sesaji ini juga harus tersedia dalam upacara lainnya seperti *ngalaksa* dan *rasulan*. Setelah seluruh sesaji terpenuhi, seluruh pendukung upacara membentuk lingkaran dengan bentuk panggung arena di tanah lapang tengah desa. Kemudian, pemimpin upacara melakukan pembakaran kemenyan, pembacaan doa dan *jangjawokan*, dilanjutkan pembacaan pantun *lutung kasarung*.

Bagian tengah tata urutan upacara ritual *ngalaksa* terdiri atas *tetalu* angklung dan bedug. Bersamaan dengan menanam padi tersebut dan membakar kemenyan, terdengarlah bunyi angklung yang dimainkan disertai bernyanyi dan menari (*ngalagu* dan *ngalage*) (Soepandi dan Atmadibrata, 1983:12). Musik *tetalu* digunakan untuk arak-arakan seluruh pelaku upacara menuju lahan pertanian yang akan digarap. Tempat berlangsungnya bagian tengah upacara ini adalah jalan desa menuju ke tanah persawahan. Setiap melewati belokan, seluruh pelaku berhenti sejenak dan melakukan beberapa gerak yang merupakan simbolik dari proses pemilihan benih padi yang akan ditanam, serta gerak yang merupakan simbolik dari aktivitas mencangkul, dan *nandur*. Kelompok penari yang terdiri atas sembilan orang laki-laki dan perempuan berusia antara 17 -25 tahun, merupakan simbol dari sembilan wali yang dipercaya turut menjaga pertumbuhan taman padi

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



hingga siap panen. Sedangkan kelompok pemusik terdiri dari 11 (sebelas) orang laki-laki dewasa, ditentukan dan pilih langsung oleh pemimpin upacara. Hal tersebut disebabkan karena mereka harus dapat memainkan *waditra* angklung bedug yang dipercaya sebagai benda keramat, sehingga tidak sembarang orang dapat membunyikannya. Bagian akhir terdiri atas penanaman benih padi di areal pesawahan yang di lakukan oleh para petani. Penanaman benih padi harus sesuai dengan ketentuan atau tata urutan yang telah di lakukan oleh para leluhur terdahulu. Ketentuan atau tata urutan penanaman benih padi tersebut, oleh peneliti dijadikan dasar dalam melahirkan konsep *nanen*.

## 2) Kesenian Dodod pada Upacara Ritual *Ngalaksa*

Upacara *ngalaksa* dilaksanakan saat tanaman padi berbuah muda. Artinya dalam keadaan tersebut padi harus benar-benar dijaga dari berbagai gangguan atau hama binatang seperti tikus, babi hutan, burung, ulat dan sebagainya, agar selamat, hingga saat panen. Upacara ini dilaksanakan pada bulan ketujuh untuk sistem tanam padi satu tahun, sedangkan penanaman sistem tanam padi fase *handap* upacara *rasulan* dilaksanakan pada bulan ketiga (Kasmahidayat, 2010:126). Penyelenggaraan upacara dilaksanakan di dua tempat yaitu di lapangan tengah desa dan di area pesawahan. Ada pun tata urutan penyelenggaraan upacara *rasulan* terdiri atas tiga tahap.

Bagian awal terdiri atas persiapan yang sama seperti yang dilakukan pada saat upacara *tatanen*, dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan, pembacaan do`a dan *jangjawokan*, kemudian pembacaan pantun *lutung kasarung*. Bagian tengah terdiri atas *tetalu* angklung dan bedug dodod. Musik tersebut mengiringi para peserta arak-arakan yang terdiri atas kelompok pemusik dan penari yang melakukan rangkaian gerak simbolik dari gerak mencangkul dan *ngaranbet* arak-arakan berakhir di areal persawahan, disaat padi sedang berubah muda. Bagian akhir terdiri atas menari bersama (*ngalage*) sambil menghalau burung dan hama lain yang mengganggu tanaman padi yang sedang berubah muda.

### 3) Kesenian Dodod pada Upacara Ritual *Rasulan*

Upacara *rasulan* diselenggarakan pada bulan kasa (bulan ke-1 tahun berikutnya) pada sistem tanam padi satu tahun. Sedangkan untuk sistem tanam padi fase *handap* upacara diselenggarakan pada bulan keempat. Upacara ini merupakan akhir dari kegiatan tanam dan panen padi yang ditandai dengan penyimpanan benih padi di *leuit* (lumbung padi) (Kasmahidayat, 2010:127). Tempat penyelenggaraan upacara panen padi ini dilakukan di tiga tempat yaitu tanah lapang tengah desa, area pesawahan, serta di sekitar *leuit* (lumbung padi). Panen padi dirayakan sebagai sebuah festival masyarakat utama yang mendorong pertunjukan tari-tarian, nyanyian, dan pembacaan cerita (Brandon, 2003:10).

Tata urutan penyelenggaraan upacara dilakukan tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Adapaun tata urutan upacara ritual *rasulan* terdiri atas bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal terdiri atas persiapan, pembakaran kemenyan, pembacaan do`a dan *jangjawokan*, dilanjutkan dengan pembacaan pantun *lutung kasarung*. Bagian tengah terdiri atas *tetalu* angklung dan bedug, yang terus bunyikan untuk mengiringi peserta arak - arakan yang diawali dari tanah lapang di tengah desa, mengelilingi desa menuju areal pesawahan yang akan dipanen. Sebelum panen dimulai, kelompok penari Dodod melakukan gerakan-gerakan yang merupakan simbol dari gerak memetik padi, selanjutnya para petani memulai memanen padi, sementara itu *tetalu* terus dibunyikan puncak dari rangkaian upacara ini adalah seluruh pelaku upacara diawali dengan kelompok pemusik dan penari Dodod, melakukan arak-arakan menuju *leuit*. Setibanya di *leuit*, mereka melakukan upacara penyimpanan hasil panen padi di *leuit*. Upacara diawali dengan pembakaran kemenyan oleh pemimpin upacara yang dilanjutkan dengan pembacaan do`a dan mantra. Perilaku ini merupakan simbolik dari permohonan do`a selamat datang kepada Sang Hyang Dewi Sri di *leuit*. Selanjutnya pemimpin upacara menciprat-cipratan air dengan menggunakan daun *panglay* kepada setiap pemusik dan penari. Bagian inti sari upacara ini adalah penyimpanan hasil panen padi di lumbung padi. Sedangkan bagi akhir dari

perilaku ritual tersebut adalah *tetalu gendheng* (lisung) yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu, yang diikuti dengan *ngalage* (menari) bersama diawali oleh ibu-ibu. Selanjutnya seluruh pelaku upacara dan warga masyarakat yang turut serta dalam penyelenggaraan upacara tersebut bersuka cita sebagai bentuk rasa syukur.

## **b. Kesenian Dodod pada Era Globalisasi**

Proses transformasi pada kesenian Dodod di era globalisasi melahirkan seni Dodod gubahan baru yang berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan, upacara pernikahan, upacara khitanan dan perayaan Maulid Nabi. Fungsi ini mengalami perubahan dari fungsi awalnya sebagai sarana ritual, dalam perkembangannya menjadi sarana hiburan yang syarat akan nilai Islam sebagai agama yang dianut masyarakat dimana seni ini berada. Selain itu, gubahan pada kesenian ini dilakukan agar kesenian ini dapat bertahan menyesuaikan zaman dan masyarakatnya. Perubahan teks dan konteks pada Seni Dodod gubahan, melahirkan pergeseran pemaknaan dari nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam Seni Dodod (Kasmahidayat, 2010:137). Nilai religius yang terkandung dalam seni Dodod pada masyarakat lampau, dewasa ini bergeser menjadi nilai religius yang didasarkan pada tuntunan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut terlihat dari kostum yang digunakan sesuai dengan tuntunan dalam ajaran agama Islam. Selain itu, penyajiannya mengubah beberapa tata urutan dan pola penyajian yang terdapat pada seni Dodod asli. Perubahan itu terletak pada sesaji secara lengkap tidak digunakan, pantun *Lutung Kasarung* tidak lagi digunakan secara lengkap, dan doa keselamatan ditunjukkan langsung kepada Sang Pencipta.

### **1) Kesenian Dodod pada Upacara Pernikahan**

Pada upacara pernikahan, kesenian Dodod digunakan pada saat menyambut calon pengantin pria ataupun digunakan saat mengiringi rombongan calon pengantin pria ke tempat upacara pernikahan. Perhelatan pernikahan ini kental dengan pengaruh transformasi religiusitas masyarakat lampau yang dipadukan dengan nuansa religius masyarakat dewasa ini. Secara utuh rangkaian acara

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernikahan diawali dengan tabuhan musik angklung dodod. Selanjutnya tetabuhan ini mengiringi rombongan calon mempelai pria beserta orang tua dan rombongan keluarga lainnya. Setelah rombongan tiba di sekitar rumah keluarga calon mempelai wanita, musik angklung dodod berhenti dan dilanjutkan dengan musik kecapi suling, mengiringi enam pasang penari Seni Dodod yang merupakan kelompok anak-anak serta dua penari merak. Penyajian gerak secara utuh ini terus berlangsung saat kedua pengantin duduk di kursi pelaminan.

Setelah acara akad nikah dan kedua mempelai menerima ucapan selamat dari seluruh keluarga dan tamu undangan. Acara ini terus berlangsung hingga malam dan saat itu pula Seni Dodod ditampilkan kembali sebagai hiburan. Seni Dodod tampil dalam bentuk penyajian yang disajikan oleh sekelompok orang dewasa dan anak-anak. Saat itu juga para tamu undangan diberi kesempatan untuk *ngalage* (menari bersama) diiringi musik angklung dodod. Ragam gerak yang dilakukan para tamu undangan cenderung spontan seperti gerakan jurus-jurus silat atau gerak bebas sejenis jogged dangdut, dan kadang ada tamu undangan yang memberi saweran. Pemberian uang saweran tersebut merupakan ungkapan kegembiraan dari masyarakat yang ikut menari dan menyaksikan penyajian Seni Dodod tersebut. Dengan demikian, kedudukan Seni Dodod dalam upacara perhelatan pernikahan tersebut memiliki dua fungsi yaitu sebagai bagian penting yang harus diadakan saat penyambutan calon mempelai pria beserta orang tua rombongan keluarga, serta sebagai hiburan dan salah satu upaya yang mengarah kepada pewarisan seni Dodod tradisional peninggalan leluhur masyarakat (Kamahidayat, 2010:140-141).



Gambar 4.12  
Saweran dan Partisipasi Masyarakat Saat Menari Bersama (*Ngalage*) dalam Kegiatan Hiburan Seni Dodod Pada Acara Pernikahan.  
(Sumber: Dokumentasi Kasmahidayat Tahun 2009)

## 2) Kesenian Dodod pada Upacara Khitanan

Penyajian pada upacara ini biasanya diawali dengan arak-arakan mengelilingi Desa dengan diiringi musik Dodod. Anak yang akan dikhitan, dipangku oleh kedua orang tuanya, mengikuti arak-arakan yang diiringi kesenian Dodod. Tujuan arak-arakan ini dilakukan untuk menghibur pengantin sunat, serta memberitahukan kepada seluruh warga desa bahwa salah satu keluarga yang dikhitan telah memasuki usia *akhil balig*. Saat khitan dimulai, musik Dodod kembali dibunyikan dengan irama dan suara yang keras. Hal ini agar anak yang dikhitan tidak merasa sakit saat proses khitan.

Setelah proses khitanan berakhir, dilanjutkan dengan acara saweran. Saat itu pula musik angklung Dodod kembali dibunyikan dengan irama yang cepat dengan irama riuh disertai teriakan-teriakan. Dalam saweran disampaikan doa yang dituturkan dalam bentuk *tembang* (lagu) oleh para sesepuh baik keluarga maupun kelompok seni Dodod, dengan harapan dapat menyentuh perasaan dari setiap orang yang mendengarkannya, sehingga ikut mendoakan apa yang disampaikan juru sawer tersebut. Kedudukan seni Dodod dalam upacara khitanan merupakan restu para leluhur masyarakat desa terhadap anak yang akan memasuki masa

balig, agar siap dalam menjalani kehidupan dengan segala rintangan dan hambatan yang akan dihadapinya (Kasmahidayat, 2010:143).



Gambar 4.13  
Kesenian Dodod Saat Arak-Arakan Pengantin Sunat Pada Upacara Khitanan  
(Sumber: Dokumentasi Kasmahidayat tahun 2009)

Dalam proses upacara khitanan telah terjadi dekonstruksi terhadap seni Dodod. Pada upacara ini hanya disajikan musik angklung Dododnya tanpa menyertakan penarinya. Fenomena tersebut menandakan bahwa masyarakat pendukung seni tersebut seperti mulai meninggalkan budaya tradisionalnya dan memberikan kebebasan pada seluruh pelaku seni Dodod untuk melakukan perubahan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Derrida bahwa dekonstruksi mengarah pada kebebasan dari kekuasaan intelektual yang telah menciptakan diskursus dominan. Pandangan Derrida didukung oleh Ritzer yang menegaskan pandangannya, bahwa selain menghendaki perubahan, pembongkaran, dekonstruksi juga mengandung arti bahwa kita tidak akan menemukan masa depan di masa lampau, dan masa depan ditemukan, diciptakan, menurut apa yang sedang kita lakukan sekarang (Ritzer, 2003:209).

### 3) Kesenian Dodod sebagai Hiburan dan Tontonan

Proses transformasi pada kesenian Dodod di era globalisasi melahirkan seni Dodod gubahan baru yang berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan biasa.

Kesenian ini telah ditampilkan diberbagai acara baik yang diselenggarakan di desa maupun di luar desa, bahkan di luar daerah dalam bentuk arak-arakan (*helaran*) di luar pementasan kesenian Dodod pada upacara pernikahan dan khitanan. Seperti pada kegiatan perayaan Maulid Nabi, pawai budaya saat Hari Ulang Tahun Pandeglang dan Hari Ulang Tahun RI, serta kegiatan pementasan lainnya.



Gambar 4.14

Kesenian Dodod Saat Mengikuti Pawai Budaya HUT Kabupaten Pandeglang  
(Sumber: Dokumentasi Kamahidayat, April 2007)

Penyajian seni Dodod sebagai hiburan dan tontonan dilakukan oleh kelompok anak-anak, remaja, dewasa maupun khusus kelompok ibu-ibu sesuai dengan permintaan penyelenggara kegiatan. Dewasa ini berbagai bentuk Seni Dodod dapat disajikan di panggung, di tanah lapang, maupun di jalan dalam bentuk arak-arakan. Bentuk ragam gerak yang diekspresikan oleh penari Dodod gubahan baru ada yang terpengaruh oleh gerak dan irama musik dangdut. Begitu pula pada warna dan bentuk kostum yang dikenakan penari dengan warna-warna cerah yang identik dengan kostum penyanyi dangdut yang berwarna cerah. Saat Seni Dodod ditampilkan, penonton juga diberi kesempatan untuk ikut menari bersama. Bentuk gerak yang dilakukan penonton tidak terikat, artinya mereka dapat bergerak sesukanya disesuaikan dengan irama angklung Dodod. Pada irama tertentu tidak jarang ada penonton yang kerasukan (*trance*).

#### **4. Sistem Pewarisan Kesenian Dodod**

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pewarisan merupakan sebuah proses pembelajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan. Demikian pula antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Adapun pewarisan seni Dodod dari masa kemasa dilakukan dengan berbagai cara baik sistem pewarisan secara kekeluargaan (informal), secara nonformal maupun sistem pewarisan formal.

#### **a. Sistem Pewarisan Informal (Kekeluargaan)**

Pewarisan secara kekeluargaan atau *turunan* merupakan salah satu bentuk pewarisan yang dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga dan kerabat seniman. Pewarisan ini terjadi karena adanya keterkaitan keluarga atau faktor genetik terhadap pelaku seni Dodod. Hal ini dilakukan, karena kesenian Dodod yang dianggap sakral dan tidak sembarang orang bisa mempelajarinya. Menurut Surani seniman Dodod bahwa regenerasi akan datang dengan sendirinya tanpa ada paksaan (Wawancara, 22 April 2015).

#### **b. Sistem Pewarisan Nonformal**

Sistem pewarisan ini dilakukan melalui sistem partisipasi pentas yang melibatkan para pemain baru dalam setiap pementasannya. Seperti kebiasaan melibatkan anak-anak para seniman Dodod setiap kali pentas, secara tidak langsung sebagai sebuah upaya memberikan pelajaran kepada anak-anaknya. Secara tidak sengaja pula bahwa hal tersebut merupakan sebuah proses pewarisan yang berlangsung secara alami. Jiwa seni yang dimiliki oleh orang tuanya lama-kelamaan secara otomatis akan tertanam dalam diri anak-anaknya. Sifat peniruan yang alami ini akan terbentuk dengan sendirinya, yang pada akhirnya anak-anak tersebut sampai pada tahap coba-coba atau ikut-ikutan menari atau memainkan musik seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya masing-masing. Dalam pewarisan Seni Dodod, melalui partisipasi pentas ini, anak-anak dari setiap pemain menguasai materi tari dan musik berdasarkan kesukaan mereka terhadap

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



apa yang mereka amati dari perilaku saat pementasan yang dilakukan oleh orang tuannya. Artinya dalam pewarisan cara tersebut, orang tua tidak bisa memaksakan penguasaan suatu materi musik dan tari kepada anak-anaknya.



Gambar 4.15  
Sistem Pewarisan Nonformal (Partisipasi Pentas) dalam Seni Dodod  
Sumber: Dokumentasi Kasmahidayat 2009

### c. Sistem Pewarisan Formal

Kesenian tradisional harus dijadikan suatu perlengkapan wajib dalam pendidikan tiap pribadi, sehingga pemiliknya menjadi suatu yang wajar dan pencapaian yang istimewa dalam bidang itu menjadi sesuatu yang dibanggakan (Sedyawati, 1981:66). Begitu pula dengan sistem pewarisan formal kesenian Dodod yang dilakukan di sekolah melalui proses belajar mengajar baik dalam mata pelajaran seni budaya, muatan lokal maupun ekstrakurikuler. Sejak tahun 2002 Camat Saketi telah memutuskan, Seni Dodod menjadi materi wajib dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah formal di SD, SMP, dan SMA dimana kesenian itu berada. Proses pewarisan Seni Dodod melalui Proses Belajar mengajar adalah sesuatu yang harus diwariskan, diungkapkan secara sistematis. Artinya sistem gagasan, sistem perilaku dan sistem peralatan yang diciptakan oleh suatu generasi harus diwariskan kepada generasi selanjutnya secara sistematis.

Sistem pewarisan formal ini disempurnakan kembali ditahun 2009, setelah seniman Dodod mendatangi para ulama setempat untuk mengetahui pandangan para tokoh agama terhadap kesenian Dodod dalam sudut pandang agama.

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tanggapan para tokoh agama positif terhadap kesenian Dodod ini. Kesenian ini boleh diajarkan kepada lapisan masyarakat termasuk para pelajar, bahkan kesenian ini bisa dijadikan sebagai syiar Islam, karena sudah tidak lagi menggunakan ideologi lamanya.

## **5. Nilai-nilai dalam Kesenian Dodod**

Suatu seni pada dasarnya memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam pertunjukannya, suatu seni menyimpan makna dan nilai-nilai filosofi yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia. Menurut Sutrisno dan Putranto (2005:67) nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Demikian pula dengan kesenian Dodod, sebagai salah satu kesenian *buhun* yang masih ada di Kabupaten Pandeglang memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai religi, nilai sosial dan pendidikan, serta nilai seni.

### **a. Nilai Religi**

Nilai religi dalam Seni Dodod telah ada sejak kesenian ini lahir sampai saat ini. Nilai religi dalam kesenian Dodod terlihat dari adanya sesaji yang ditunjukkan kepada Sang Pencipta agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam pertunjukan. Juga bentuk-bentuk upacara seperti upacara *tetanen*, *ngalaksa*, dan *rasulan* sebagai wujud harapan dan syukur masyarakat kepada Dewi Padi atas padi yang ditanam dan dipanen. Nilai religi ini dapat dilihat dari mantra-mantra (*jangjawokan*), pantun *Lutung Kasarung*, serta doa-doa dari ayat suci Al-Quran yang disampaikan dalam prosesi tiga upacara ritual tersebut. Selain itu, waditra yang digunakan memiliki makna tersendiri dan tidak sembarang orang memainkannya. Dengan demikian, nilai religi yang disampaikan dalam kesenian Dodod mengandung pesan moral tentang pentingnya nilai-nilai dan penuntun kehidupan agar berbuat kebajikan dengan tidak melanggar segala aturan atau norma-norma yang berkaitan dengan norma adat dan agama.

### **b. Nilai Sosial dan Pendidikan**

Kedudukan dan peran Seni Dodod pada penyelenggaraan upacara *tetanen*, *ngalaksa*, dan *rasulan*, merupakan wujud kesatuan sosial melalui rangkaian kegiatan tanam dan panen padi. Kesadaran dan kehendak warga desa pendukung seni tersebut merupakan kesatuan yang menjadi ciri seluruh hidup kemasyarakatan, dengan suatu gejala sosial yang spesifik. Kekuatan suatu kesatuan sosial yang menentukan perilaku mereka dalam Seni Dodod dengan sendirinya membentuk suatu aturan atau norma.

Dalam tata urutan ketiga upacara saat tanam sampai panen padi, seluruh pendukung upacara berlaku menurut suatu norma yang tidak tertulis. Ketiga upacara ritual tersebut memiliki nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pertanian. Menurut Surani, nilai pendidikan dalam seni Dodod ditanamkan kepada generasi muda melalui pewarisan formal maupun non formal bahwa semua yang dilakukan manusia harus mengalami proses (Wawancara, 22 April 2015).

Pakaian hitam yang digunakan kaum laki-laki sebagai pelaku upacara dan pelaku dalam Seni Dodod dianggap sebagai pakaian adat yang apabila tidak dipakai dianggap melanggar adat setempat. Sifat normatif dari berbagai kekuatan yang ditimbulkan dari berbagai kekuatan kesatuan sosial tersebut menjadi ciri nilai-nilai kerohanian dan religiusitas dari pergaulan hidup warga masyarakat desa pendukung seni tersebut. Munculnya pertumbuhan, perkembangan dan pemeliharaan nilai-nilai tradisional dari seni Dodod pada ketiga upacara ritual tanam dan panen padi, terkait pula kepada timbulnya perkembangan dan pemeliharaan berbagai kesatuan sosial yang ada (Kasmahidayat, 2010:174).

Tata urutan penyajian seni Dodod dalam ketiga upacara tanam dan panen padi merupakan cerminan adanya kesatuan sosial masyarakat desa yang menandakan terjadinya suatu interaksi sosial. Wujud interaksi sosial yang muncul dalam ketiga upacara tersebut diantaranya merupakan kesepakatan sistem atau tata cara upacara yang telah berlangsung sejak upacara tersebut dikenal dikalangan leluhur

masyarakat desa. Menurut Surani, seni Dodod merupakan seni rakyat untuk rakyat yang memiliki nilai sosial tinggi, tanpa pamrih atas pentas yang sudah dilakukan, dan bisa menarik masa (Wawancara, 22 April 2015).

Tata urutan dalam ketiga upacara juga menunjukkan adanya hubungan manusia dengan lingkungan alam dan Tuhan yang serasi dan selaras. Proses atau tata urutan Seni Dodod pada ketiga upacara merupakan simbolis dari tata cara bertani yang memperlihatkan tiga sifat khas masyarakat petani yang memiliki nilai sosial dan pendidikan yaitu sifat kekeluargaan diantara para penduduk, sifat individu dan kolektif dalam pembagian dan pengerjaan lahan pertanian, sifat kesatuan ekonomis yang dapat memenuhi sendiri terhadap kebutuhan yang terpenting. Selain itu juga, dalam memainkan alat musik Dodod, adanya saling ketergantungan antara nada yang satu dengan nada yang lain dan antara alat musik satu dengan yang lain, untuk memainkan lagu yang ingin dicapai/dimainkan. Dengan demikian adanya kandungan kearifan berupa nilai-nilai sosial dan pendidikan dalam kesenian Dodod diantaranya memegang teguh kebenaran, disiplin, kerjasama, demokrasi, solidaritas, toleransi dan estetika.

Pemahaman nilai tradisi yang terkandung dalam seni Dodod pada penyelenggaraan ketiga upacara tersebut menjadi suatu fenomena budaya yang penting untuk diketahui dan difahami oleh masyarakat khususnya siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Upaya tersebut menjadikan siswa sebagai generasi muda yang ikut bertanggung jawab dalam melestarikan budayanya. Upaya penelusuran secara kreatif sejarah Banten, memilah dan menyusun berbagai unsur budaya pada masa lahir dan berkembangnya Seni Dodod, merupakan pemilihan materi ajar yang sangat tepat sebagai bahan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Upaya lain yang memiliki arti penting dalam proses pewarisan di sekolah khususnya adalah keterlibatan langsung dan peran serta siswa dalam upaya pelestarian seni tradisinya, yang tidak cukup dengan hanya pemahaman sekilas. Hal tersebut akan memberikan pengalaman jasmani

maupun rohani, karena bersinggungan langsung dengan berbagai nilai yang terkandung dalam seni Dodod.

### **c. Nilai Seni**

Kesenian Dodod merupakan cerminan ekspresi jiwa seni para seniman Dodod. Para seniman Dodod menuangkan jiwa seninya dalam kesenian Dodod baik dalam musik maupun tari yang memiliki nilai estetika (keindahan). Nilai seni yang terkandung dalam seni Dodod memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menjaga keberadaan seni tersebut dengan tidak mengubah dasar seni tersebut dengan berupaya memperindah dan berinovasi. Nilai-nilai seni yang ada masih tetap dipertahankan oleh masyarakat sehingga seni ini masih bisa bertahan sampai saat ini. Kecintaan terhadap kesenian ini terlihat dari para pemain dan masyarakat pendukung kesenian ini. Walaupun para pemain mendapat upah yang tidak besar dalam setiap pementasannya, tetapi tetap berupaya mempertahankan dan melestarikan kesenian ini. Hal ini disebabkan adanya rasa cinta, rasa memiliki dan rasa bangga terhadap kesenian Dodod yang merupakan warisan budaya turun temurun yang telah digeluti selama bertahun-tahun.

### **C. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Kesenian Dodod**

Kesenian Dodod sebagai kesenian tradisional terus mengalami pergeseran fungsi dari masa ke masa. Seiring dengan terjadinya arus perubahan yang lambat laun Seni Dodod hanya menjadi sebuah tontonan tanpa melihat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagian besar masyarakat Kabupaten Pandeglang masih banyak yang belum mengetahui tentang keberadaan kesenian ini. Dalam perkembangannya kesenian Dodod tidak terlepas dari berbagai hambatan baik internal maupun eksternal. Berikut akan dipaparkan mengenai faktor penghambat perkembangan kesenian Dodod secara internal maupun eksternal.

## 1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud yaitu aspek-aspek yang mempengaruhi kondisi grup kesenian Dodod yang berasal dari dalam. Faktor-faktor internal yang menghambat perkembangan kesenian tersebut diantaranya seniman, pengorganisasian, regenerasi, dan bentuk pertunjukan kesenian Dodod. Berikut faktor-faktor internal penghambat perkembangan kesenian Dodod.

### a. Seniman

Manusia merupakan kunci yang melatarbelakangi maju dan mundurnya suatu kesenian, manusia di sini adalah seniman. Seniman Dodod merupakan ujung tombak dalam proses pelestarian kesenian ini. Berkaitan dengan aspek manusia, hal ini tak terlepas dari tingkat pendidikan, pola pikir, kreativitas, tuntutan ekonomi, dan tantangan zaman senimannya yang menyebabkan perubahan di semua bidang. Berdasarkan hasil wawancara bahwa seniman Dodod yang tergabung dalam grup-grup seni Dodod yang ada di Kabupaten Pandeglang sebagian besarnya adalah para petani yang pendidikannya masih tergolong rendah. Namun para seniman tidak sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada kesenian ini. Kesenian Dodod hanya mereka jadikan sebagai aktivitas hiburan semata sebagai penyalur hobi dan kepuasan batin, serta bentuk kecintaan terhadap seni tradisional. Selain itu, secara kreativitas para pelaku seni masih kurang mengembangkan kesenian ini, agar kesenian ini semakin menarik untuk disaksikan. Hal tersebut terkendala pada tradisi dalam kesenian ini, pada beberapa grup seni Dodod. Dengan demikian seniman Dodod masih kurang mengembangkan kesenian ini, kreasi dan modifikasi belum berjalan secara optimal karena tingkat pendidikan yang belum memadai, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak para seniman untuk tidak hanya fokus pada seni tradisi saja sehingga pengembangan akan kesenian ini menjadi terhambat, ditambah dengan kepercayaan masyarakat dan seniman terhadap kesenian *buhun* ini. Walau begitu, seniman Dodod selalu berupaya menyesuaikan pertunjukan dengan selera masyarakat, disamping tidak meninggalkan aturan baku.

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD

DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **b. Pengorganisasian**

Sistem pengorganisasian kelompok-kelompok seni Dodod di beberapa tempat di Kabupaten Pandeglang masih tergolong sederhana dan seadanya. Hal ini terkendala manajemen organisasi yang sederhana dan belum berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Ace Yasra, walaupun sudah ada ketua, sekretaris, bendahara, pada kenyataannya ketua sibuk sendiri, jabatan-jabatan tersebut kurang berfungsi sebagai mana mestinya (Wawancara, 10 Mei 2015). Hal itu karena kesibukan mencari nafkah dari masing-masing anggota maupun pengurusnya.

Sumber dana yang dihasilkan hanya didapat dari hasil pembayaran pementasan Dodod yang jumlahnya tidak banyak. Sedangkan bantuan pemerintah tidak dapat diharapkan. Hal ini berdampak pada pengelolaan keuangan dalam organisasi yang hanya mampu digunakan untuk membayar pemain dalam jumlah yang cukup banyak, sedangkan anggaran biaya perawatan atau pembelian alat-alat musik dan properti baru juga tidak ada. Ditambah dengan biaya untuk kebutuhan latihan para anggota yang terbatas dan akhirnya mengutamakan swadaya dari semua anggota.

## **c. Regenerasi atau Sistem Pewarisan**

Regenerasi merupakan proses pemindahan kebudayaan dari satu generasi pada generasi berikutnya. Adanya proses pewarisan yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya akan menjamin suatu kebudayaan yang dimiliki oleh manusia tetap bertahan. Sistem pewarisan kesenian Dodod dilakukan dengan cara sistem pewarisan kekerabatan (informal), kadang melalui sistem pewarisan nonformal (partisipasi pentas), dalam perkembangannya kesenian ini dimasukkan dalam mata pelajaran seni budaya, muatan lokal dan ektrakurikuler di sekolah sebagai upaya pelestarian. Pada umumnya, para penerus muda yang menjadi pelaku kesenian Dodod rata-rata mereka merupakan anggota dari keluarganya yang memiliki keterkaitan dengan kesenian secara historis (sistem pewarisan

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekerabatan). Walaupun begitu, kadang tidak semua pewaris dari keturunan seniman Dodod bisa meneruskan eksistensi kesenian ini. Menurut Misjaya (Wawancara, 22 April 2015), bahwa penerus (pewaris) terakhir kesenian Dodod di Mekar Wangi tidak begitu tahu tata cara pertunjukan kesenian ini dan tidak bisa menjalankan amanat orang tuanya. Menurut Ace Yasra, pewarisan kesenian ini tidak sembarang orang, harus keturunannya (Wawancara, 10 Mei 2015). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pewarisan yang berlaku dalam kesenian Dodod hanya dapat menarik minat di kalangan keluarga atau para kerabat dan tetangga dekat. Sedangkan generasi muda dari kalangan lain cenderung tidak tertarik untuk meneruskan kesenian ini sebagai bentuk pelestarian dan penghargaan yang diberikan pada seni tradisi yang dimilikinya.

#### **d. Bentuk Pertunjukan**

Cara penyajian atau bentuk penyajian suatu kesenian menjadi penilaian saat penonton (masyarakat) menyaksikan sebuah pertunjukan. Berkembangnya zaman dari masa ke masa membuat semua unsur kehidupan berubah selaras dengan modernisasi, termasuk apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional. Perilaku ini berdampak pada kesenian tradisional yang tetap mempertahankan gayanya yang monoton dalam pertunjukan dan kurang memperhatikan nilai estetika serta kreativitas yang bisa menyesuaikan perkembangan zaman. Para pelaku kesenian Dodod umumnya kurang memperhatikan unsur keindahan dalam melakukan sebuah pementasan. Kondisi tersebut disebabkan atas dasar kurangnya pemahaman estetika seni serta pelatihan yang tidak rutin. Selain itu, latar belakang pendidikan para seniman yang tidak dibentuk melalui pendidikan formal seni melainkan dibentuk melalui proses belajar secara turun temurun. Sehingga para seniman tidak begitu faham pengemasan seni sesuai perkembangan zamannya.

## **2. Faktor Eksternal**



Perkembangan seni pertunjukan pada umumnya disebabkan oleh adanya pengaruh dari budaya luar yang oleh Alvin Boskoff disebut sebagai akibat pengaruh eksternal (Soedarsono, 1999:2). Faktor eksternal yang dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek yang mempengaruhi kondisi grup kesenian Dodod, yang berasal dari luar. Kondisi tersebut dapat berupa orang-orang, kelompok orang, peraturan atau sistem tertentu seperti apresiasi masyarakat, upaya pemerintah serta pengaruh globalisasi.

#### **a. Apresiasi Masyarakat**

Apresiasi masyarakat terhadap kesenian Dodod tidak terlepas dari banyaknya alternatif hiburan lain yang dapat dinikmati secara mudah karena pengaruh arus globalisasi. Menurut Rohidi (2000:2015) masuknya unsur teknologi dan informasi sebagai bentuk globalisasi yang mulai melanda Indonesia telah menyebabkan menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Sehingga hiburan yang diapresiasi pun beralih, dalam hal ini lebih memilih seni modern yang lebih praktis. Seperti masyarakat yang mengadakan pesta pernikahan dan khitanan lebih memilih seni modern seperti organ tunggal (dangdut) dibanding mengundang seni Dodod maupun seni tradisional lain

#### **b. Pengaruh Globalisasi**

Puncak globalisasi yang berlangsung lewat media teknologi informasi tersebut terjadi ketika memasuki awal tahun 1990-an yang ditandai dengan munculnya sarana-sarana media informasi melalui munculnya saluran televisi swasta, internet, termasuk organ tunggal. Masuknya pengaruh budaya luar yang tidak diimbangi dengan filtrasi masyarakat terhadap budaya asing tersebut membuat budaya lokal pada masyarakat semakin terkikis perlahan demi perlahan. Kesenian Dodod dalam hal ini dihadapkan dengan globalisasi yang terus menggerus masyarakatnya, sehingga membuat kesenian ini tidak diminati lagi oleh masyarakat. Perubahan kehidupan masyarakat di era globalisasi ini cenderung tidak memperdulikan kesenian lokal, dan lebih menyukai kesenian modern yang dianggap lebih

menarik. Hal ini membuat para seniman bertindak lebih kreatif agar tetap diterima oleh masyarakat

### **c. Pemerintah**

Kurangnya peranan pemerintah dalam mengelola, membina dan memelihara kesenian tradisional di daerah sebagai aset daerah dan warisan budaya terutama kelompok-kelompok seni yang tidak memiliki manajemen organisasi yang baik. Selain itu, masih kurangnya pendataan keberadaan kesenian tradisional oleh pemerintah pada kelompok-kelompok seni tradisional termasuk kesenian Dodod. Hal tersebut membuat kelompok seni yang belum terjangkau oleh pemerintah tidak mendapat perhatian baik secara materil maupun non materil. Sehingga kelompok-kelompok seni yang belum mendapatkan perhatian dari pemerintah berusaha mandiri. Namun ditambah dengan faktor lain, kelompok-kelompok seni tradisional berada diambang kepunahan.

### **D. Tanggapan Masyarakat Pandeglang Terhadap Kesenian Dodod**

Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakatnya (Kayam, 1981:38). Suatu kesenian erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat disekitarnya sebagai pendukung dan penyangga suatu kesenian disuatu tempat. Tata kehidupan masyarakat beserta perubahannya turut menentukan arah perkembangan dan kelestarian kesenian tradisional itu sendiri. Demikian pula dengan kesenian Dodod sebagai salah satu kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Pandeglang, memerlukan dukungan serta apresiasi dari masyarakat dalam keberadaannya sebagai suatu seni pertunjukan tradisional. Oleh karena itu, seni Dodod memerlukan dukungan masyarakat guna mempertahankan ataupun memelihara keberadaan suatu kesenian yang merupakan unsur kebudayaan yang dinamis, terus mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Pandangan masyarakat mengenai keberadaan kesenian Dodod sangat beragam, baik dari generasi tua mapun generasi muda serta lapisan masyarakat lain. Menurut penuturan Dadan Sujana, sejarawan Pandeglang sekaligus dosen

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah STKIP Setia Budi Rangkasbitung bahwa kesenian Dodod merupakan kesenian yang lahir dari kehidupan masyarakat, tidak disebut kesenian namun *kalangenan* (tradisi) masyarakat yang berkaitan dengan pertanian, dan dalam kamus bahasa Sunda Banten, Dodod semacam tetabuhan yang berbentuk bedug tapi panjang, dengan bunyi “dod-dod”, sehingga dinamakan Dodod (Wawancara, 9 Mei 2019). Di setiap daerah seni semacam ini ada, di daerah-daerah yang punya huma, sebelum ada tradisi sawah yang merupakan bagian dari seni nusantara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ridwan Efendi tokoh masyarakat Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi yang semasa mudanya ikut serta dalam beberapa kegiatan kesenian grup Dodod Sanghyang Sri, bahwa walaupun tidak seberapa kesenian Dodod yang sudah mendarah daging sebagai kesenian nenek moyang kami ini awalnya sebagai sarana upacara ritual *tetanen*, *ngalaksa* dan *rasulan* yang sedikit ke hindu-hinduan (Sunda Wiwitan) namun dalam perkembangannya sebagai hiburan termasuk sebagai syiar Islam (Wawancara, 23 April 2015). Adanya syiar Islam yang terjadi pada masyarakat Pandeglang sejak dulu seiring dengan peranan para ulama dan santri dalam menyebarkan agama Islam membuat kepercayaan lokal mengalami transformasi ideologi dalam perkembangan budaya masyarakatnya. Selain itu, adanya pensakralan terhadap kesenian ini menjadi kendala dalam pengemasan, sehingga harus ada waditra penggantinya untuk kegiatan non sakral. Walaupun sudah ada upaya pelestarian melalui gubahan pertunjukan seni Dodod pada grup Dodod Sanghyang Sri, namun hal tersebut tidak menghilangkan adatnya sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Menurut Dadan Sujana sebagai kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat Kabupaten Pandeglang, berharap kesenian Dodod dapat berkembang di seluruh Pandeglang, adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap kesenian ini, dan masyarakatnya harus mencintai kesenian ini (Wawancara, 9 Mei 2015). Lanjutnya, bahwa seni tradisional yang dikemas dengan kolaborasi unsur modern akan lebih menarik untuk disaksikan.

Berdasarkan tanggapan dari para narasumber tersebut, pada dasarnya masyarakat menginginkan kesenian Dodod tetap dipertahankan sebagai suatu warisan budaya. Akan tetapi, pengemasannya harus lebih menarik dan tidak ada unsur mistis dalam pertunjukannya. Dengan kata lain, seni tradisional yang dikemas dengan kolaborasi unsur modern akan lebih menarik. Selain itu, kontribusi pemerintah sangat diharapkan agar kesenian ini dapat dikenal oleh masyarakat luas, bukan hanya dikenal disuatu daerah tertentu.

#### **E. Upaya Pelestarian Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang**

Seni tradisional merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi yang memiliki nilai dan fungsi tertentu bagi masyarakatnya, bahkan menjadi bagian dari jati diri suatu bangsa. Seni tradisional diharapkan mampu bertahan dalam arus perkembangan zaman, terutama di era globalisasi. Oleh karenanya, upaya pelestarian terhadap suatu seni tradisional merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat termasuk seniman dan pemerintah. Melestarikan dalam hal ini mencakup pengertian memelihara, melindungi, merawat, membina dan mengembangkan suatu kesenian tradisional.

Pelestarian terhadap kesenian tradisional merupakan upaya yang dilakukan dalam membina, merawat serta menumbuhkan kembangkan daya cipta, rasa dan karsa serta menumbuhkan suatu apresiasi bagi masyarakat sebagai penikmat seni. Edy Sedyawati mengungkapkan bahwa:

Alasan-alasan untuk mempertahankan seni tradisional antara lain dilakukan untuk pengenalan secara luas dan sering suatu keakraban dengan suatu yang dikenal sebagai suatu landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman untuk terwujudnya apresiasi bagi si penikmat dan kenyataan adanya arus deras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan (Sedyawati, 1981:58).

Melestarikan seni tradisional terkait dengan empat aspek utama di dalamnya, yaitu mengupayakan agar seni tersebut terpelihara, terlindungi, terpromosikan dan

terregenerasikan. Upaya-upaya tersebut tentu saja tanpa menghilangkan unsur-unsur aslinya, sebab apabila unsur-unsur aslinya hilang maka nilai-nilai luhurnya pun memudar. Nilai-nilai budaya lokal adalah pedoman dan kekayaan bagi budaya nasional. Kebudayaan lokal tiap daerah adalah unsur kebudayaan nasional yang harus dikembangkan dan dilestrakan keberadaannya agar tidak hilang ditelan zaman. Adapun tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk tetap memelihara kebudayaan yang ada yaitu dengan cara:

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan ditempat yang aman dan diregistrasi dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.
2. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan etika.
3. Pengadaan acara penampilan yang mungkin orang mengalami dan menghayati (Sedyawati, 1981: 3).

Upaya pelestarian kesenian lokal melalui pendokumentasian, pembinaan, dan pengembangan seni tradisional bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Dorongan dari masyarakat terutama pelaku atau pendukung juga pemerintah setempat sangat diperlukan. Dalam pembahasan ini penulis menitik beratkan pada peranan pemerintah atau institusi terkait dan seniman Dodod sebagai pelaku. Kedua unsur tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kesenian Dodod.

## **1. Pemerintah**

Peranan pemerintah sebagai suatu instansi yang menaungi, mengurus dan membantu keberadaan suatu seni tradisional dalam hal ini seni Dodod sangatlah diperlukan sebagai suatu aset daerah dan warisan budaya daerah. Upaya pemerintah terhadap kelangsungan kesenian Dodod telah lama dilakukan, yaitu dengan mengikutsertakan kesenian ini dalam setiap acara pawai budaya dalam rangkaian Hari Jadi Kabupaten Pandeglang yang diperingati setiap tanggal 1 April. Dalam upaya pelestariannya, pemerintah juga mendirikan suatu Balai

Budaya sebagai sarana untuk membimbing dan mengembangkan grup-grup seni termasuk seni Dodod yang berada di Kabupaten Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Pembinaan Kesenian, Tateng Aji (Wawancara, 6 Mei 2015) bahwa upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang yaitu pendataan organisasi kesenian, memfasilitasi izin pembuatan surat keputusan pembentukan/pendirian sanggar seni, melakukan sosialisasi sekaligus pembinaan sanggar-sanggar seni seperti manajemen sanggar seni, pengembangan sanggar-sanggar yang sudah ada, bantuan sarana prasarana alat-alat kesenian dan finansial untuk pembelian alat-alat dan kostum. Hal serupa diungkapkan oleh Kasi Kesenian Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, Rohaendi (Wawancara, 29 Juli 2015) mengungkapkan bahwa peran pemerintah dalam pelestarian kesenian tidak hanya menjaga kesenian tapi ada tiga unsur yang harus dimiliki yaitu pemanfaatan, pengembangan, dan pembinaan. Pemanfaatan dalam hal ini kesenian tersebut bermanfaat bagi pelakunya, pengembangan bertujuan agar kesenian ini disukai oleh pasar (penikmat), dan pembinaan bertujuan agar kesenian tidak ditinggalkan oleh generasi dan pemiliknya.

Menurut Pelaksanan Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Alam Sukmajaya Putra bahwa pihak dinas bidang kebudayaan hanya melakukan pembinaan dan pegemasan terhadap grup-grup seni, apabila layak untuk dipentaskan dan dijual serta dipromosikan, hal tersebut merupakan kewenangan bidang Pengembangan Pariwisata di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pandeglang (Wawancara, 9 Mei 2015). Bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa materi bagi pembinaan kesenian kepada grup-grup seni yang diterima memang belum cukup untuk membiayai seluruh keperluan operasional sanggar kesenian yang ada. Keadaan ini, mengharuskan grup seni untuk tidak menggantungkan sepenuhnya kepada bantuan yang berasal dari pemerintah. Dengan kata lain, sanggar-sanggar yang ada dituntut untuk dapat hidup mandiri guna melestarikan suatu warisan budaya yang dimilikinya.

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Seniman

Seniman merupakan tokoh penting dalam menggerakkan dan melestarikan suatu seni. Menurut Thurn dalam Susanto (1980) fungsi seorang seniman dalam masyarakat yaitu sebagai pencipta/penemu hal yang baru, sebagai penemu dan penyebar nilai baru (fungsi generatif), dan fungsi sosialisasi dari nilai baru dan lama. Fungsi generatif seorang seniman bukan saja mengukuhkan kebudayaan yang telah hidup dalam masyarakat melainkan juga untuk setiap saat memperkaya kebudayaan tersebut dengan implus-impuls baru, memungkinkan penyesuaian dan keserasian nilai estetik yang telah ada dengan nilai yang baru. Dengan demikian, memungkinkan masyarakat menikmati hasil karya baru.

Seniman Dodod sebagai pelaku dan pencipta seni dapat mengambil peran yang cukup besar dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya melalui yang digelutinya. Peran yang dilakukan seniman ini sangat terakit dengan proses kreatif yang dimilikinya. Kreativitas yang dimiliki oleh seorang seniman menjadi salah satu modal yang dimiliki oleh seniman untuk mengembangkan suatu inovasi dalam upaya pelestarian seni tradisi.

Upaya yang dilakukan para seniman untuk melestarikan nilai-nilai dalam kesenian Dodod adalah dengan melakukan pewarisan, seperti yang diungkapkan oleh Surani pimpinan kelompok seni Dodod Sanghyang Sri Kecamatan Saketi, bahwa proses pewarisan tidak memaksa yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba memainkan alat musik dengan memulainya dari mempelajari tarian dalam kesenian Dodod, karena yakin bahwa regenerasi akan ada dengan sendirinya tanpa dipaksakan (Wawancara, 22 April 2015). Begitu pula dengan masyarakat desa sekitar dan luar desa yang ingin belajar. Dalam perkembangannya diajarkan di sekolah-sekolah sekitar Desa Mekar Wangi melalui mata pelajaran seni budaya, muatan lokal dan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Bakra salah satu pengurus grup seni Dodod Lutung Kasarung Desa Sukasari Kecamatan Pulosari bahwa pewarisan seni Dodod dilakukan dengan belajar secara turun temurun dari

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluarga dan saat ini menggerakkan masyarakat sekitar untuk ikut latihan Dodod pada hari tertentu (Wawancara, 10 Mei 2015). Namun menurut menurut Ace Yasra pimpinan Sanggar Seni Canggong Putra Kecamatan Jiput, bahwa kesenian ini tidak bisa diajarkan ke sembarang orang, hanya keturunannya saja (Wawancara, 10 Mei 2015). Dengan demikian, sistem pewarisan yang dilakukan oleh para seniman Dodod dilakukan dengan cara sistem pewarisan keluarga (*turunan*), sistem pewarisan nonformal (partisipasi pentas) dan secara formal.

Upaya lain dengan mengemas seni Dodod dalam suatu bentuk seni yang disesuaikan dengan perkembangan zaman namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi. Seni Dodod dikemas dalam bentuk seni Dodod kreasi atau gubahan yaitu dengan menambah dan mengkreasikan tarian dalam seni Dodod yang gerakannya terinspirasi dari aktivitas kehidupan petani seperti gerakan *macul*, *nandur*, *metik*, *ngarambet* pada grup seni Dodod Sanghyang Sri. Menurut Surani pimpinan grup tersebut mengatakan bahwa tidak membawa seperti itu (pengembangan/kreasi), kita ketinggalan, sehingga tidak mengikuti zaman, hal ini sesuai dengan makna Dodod yaitu *dadasar* mengikuti zaman (Wawancara, 22 April 2015). Lain halnya pada grup seni Canggong putra yang dipimpin Ace Yasra mengatakan bahwa upaya lain yang dilakukan dilakukan yaitu dengan mengkolaborasikan kesenian Dodod dengan Seni Kuda Lumping, dan kedepannya akan membuat tarian khas tari *bakul* (Wawancara, 10 Mei 2015). Sedangkan pada grup seni Dodod Lutung Kasarung belum ada upaya pengemasan kesenian ini. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut agar kesenian tersebut bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan selera masyarakat, agar kesenian ini masih bisa diterima dan tetap lestari ditengah arus globalisasi.

Penyesuaian yang terjadi dalam seni Dodod, bukan berarti mengikis nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam seni Dodod. Walaupun ada perubahan dalam bentuk maupun penyajiannya, namun nilai-nilai kearifan dan tradisi harus tetap dipertahankan. Perubahan yang terjadi merupakan produk kreatif yang dilakukan para seniman sebagai wujud kepedulian terhadap kelestarian kesenian Dodod. Era

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



globalisasi menciptakan seni modern yang mampu bersaing dengan seni tradisional. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kesenian Dodod tentu dilakukan tanpa mengikis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.